ANALISIS WACANA PESAN MORAL DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE (MODEL TEUN A VAN DIJK)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Muhamad Bagus Subekti

NIM. B06214017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

JURUSAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Muhamad Bagus Subekti
NIM	: B06214017
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jl. Wonocolo II no. 19, Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 24 Juli 2018

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

A62E1AFF216286760

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Muhamad Bagus Subekti

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Muhamad Bagus Subekti

Nim : B06214017

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Model Teun A Van Dijk)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 9 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhamad Bagus Subekti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd.Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003
Penguji I

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003
Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si
NIP. 197008252005011004
Penguji III

Drs. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP. 195403121982031002
Penguji IV

Rahmad Harianto, S.IP, M.Med.Kom
NIP. 197805092007101004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Bagus Subekti
NIM : B06214017
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : bagusubekti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Model Teun A Van Dijk)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2018

Penulis

(Muhamad Bagus Subekti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

MUHAMAD BAGUS SUBEKTI, NIM. B06214017, 2018. Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Model Teun A Van Dijk)
Kata kunci: Analisis Wacana, Pesan Moral, Novel, Tere Liye

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Apa pesan moral yang terkandung dalam Novel "Rindu" karya Tere Liye dan bagaimana isi pesan moral dalam Novel "Rindu" karya Tere Liye berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk. Adapun tujuannya adalah peneliti ingin mengetahui pesan moral yang terkandung dalam novel "Rindu" karya Tere Liye dan untuk mengetahui bagaimana isi pesan moral dalam Novel "Rindu" jika di analisis berdasarkan teori wacana model Teun A. Van Dijk.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara menyeluruh, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti kemudian melakukan observasi dan dokumentasi dalam penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisa sesuai dengan rumusan wacana model Teun A. Van Dijk dengan mengklarifikasi istilah dalam teks. Adapun pesan moral yang terdapat dalam novel rindu karya Tere Liye adalah pesan moral secara religi dan sosial. Isi pesan moral dalam Novel "Rindu" karya Tere Liye berdasarkan Teori Teun A. Van Dijk adalah sebagai berikut: Secara Tematik novel dengan judul "Rindu" bagi yang belum membaca novel ini mungkin akan menganggap novel ini merupakan novel dengan genre romance.

Tema yang digunakan dalam novel ini yaitu tentang sebuah perjalanan panjang menuju Tanah suci yang didalamnya terdapat beberapa kisah tentang sebuah kerinduan. Secara skematik Judul dari novel dibuat simple hanya dengan tulisan "Rindu". Cerita disajikan dengan menggunakan bahasa sehari-hari dan menggunakan alur maju, mulai dari awal cerita hingga akhir. Secara Semantik latar cerita pada novel ini adalah tentang keresahan lima tokoh yang diceritakan dalam novel. Detail yang diceritakan pada novel sangat jelas dengan deskripsi tentang para tokoh dan pengenalan masalah yang dialami para tokoh juga diceritakan secara lengkap sehingga mudah dipahami. Secara sintaksis bentuk kalimat yang digunakan oleh pengarang sebagian besar menggunakan kalimat aktiv. Sedangkan bentuk kata ganti yang digunakan dalam novel ini yaitu bentuk kata ganti orang ketiga dengan menyebut kata"dia" dan menggunakan kata ganti orang ketiga jamak yaitu "mereka". Secara Stilistik Pilihan kata yang digunakan dalam novel adalah gaya bahasa denotative, artinya kata-kata yang mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna. Secara retoris novel ini menggunakan huruf cetak miring dalam beberapa kata yang menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa asing.

Rekomendasi dan saran kepada peneliti selanjutnya agar penelitian mengenai analisis wacana ini mampu menjadi acuan dan mampu mengembangkan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR TABEL xiv
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penelitian Terdahulu 8
F. Definisi Konsep 9
1. Analisis Wacana 9
2. Novel Rindu 11
3. Pesan Moral 17
4. Wacana Pesan Moral 19
5. Model Teun A Van Dijk 22
G. Kerangka Pikir Penelitian 23
H. Metode Penelitian 23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 24
2. Subyek dan Obyek Penelitian 26
3. Teknik Pengumpulan Data 26
4. Teknik Analisa Data 27
I. Sistematika Penulisan 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka 29
1. Analisis Wacana 29
2. Analisis Wacana Teun Van Dijk 31
3. Pesan Moral 42
a. Pengertian Pesan 42
b. Pengertian Moral 44
4. Novel 46
a. Pengertian Novel 46
b. Ciri-ciri Novel 47
c. Unsur-unsur Novel 49
d. Bentuk-bentuk Tulisan Novel 57
e. Peran Novel 61
5. Teori Konstruksi Sosial 63
B. Kajian Teori 62
1. Teori Konstruksi Sosial 63

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Penelitian 69
1. Sinopsis Novel Rindu 69
2. Profil Penulis 73
B. Deskripsi Data Penelitian 75
1. Data Tentang Konstruksi 76
2. Data Tentang Pesan Moral 79

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian 82
1. Temuan Tentang Konstruksi Wacana Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye 82
a. Struktur Makro (Tema) 82
b. Superstruktur (Skematik) 85
c. Struktur Mikro 92
2. Temuan Tentang Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis Wacana Pesan Moral dilihat dari Kognisi Sosial 96
b. Analisis Wacana Pesan Moral dilihat dari Konteks Sosial 98
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 99
1. Eksternalisasi 99
2. Obyektivasi 100
3. Internalisasi 100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....101
B. Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, seorang komunikator bisa mengunakan berbagai macam cara dan media untuk menyampaikan pesan yang berupa ide, argumen, dan gagasannya kepada komunikan. Komunikasi sendiri bertujuan untuk memunculkan adanya partisipasi dari komunikan atas gagasan-gagasan, ide-ide atau pesan-pesan dari komunikator tersebut, sehingga dari pesan yang disampaikan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.[2]

Era globalisasi ini adalah era dimana dunia semakin menyempit, seolah olah tidak ada batasan geografis bahkan budaya/kultur. Teknologi komunikasi pada era ini juga berkembang sangat pesat, teknologi yang menghubungkan dari tempat satu ke tempat lain. Selain TV dan radio, salah satu hasil dari teknologi komunikasi yang berkembang adalah novel.

Novel merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan komunikasi kepada masyarakat. Pesan yang disajikan dalam sebuah novel dibuat secara halus, dan menyentuh hati tanpa merasa digurui.[3] Seorang penulis novel meggunakan karya tulisnya sebagai media untuk menyampaikan argument dan gagasan-gagasan mereka.

Novel adalah sebuah karya tulis yang memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik berbentuk prosa disebut juga . Atau bisa disebut juga

[2] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 145.
[3] Jakob Subardjo, *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen* (Bandung : Pustaka Latifah, 2004), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebuah karya tulis yang merupakan penggambaran kisah atau cerita yang diaplikasikan dalam bentuk sastra atau kata-kata dan memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar/setting, sudut pandang dan juga terdapat amanat.[4]

Karya sastra juga memberikan ruang pikir bagi para pembacanya untuk bisa setuju dengan pemikiran si penulis atau tidak. Bagi seorang sastrawan, menulis adalah sebuah kegiatan yang produktif dan ekspresif kaum intelektual di manapun dan kapanpun.[5] Melalui tulisannya, para sastrawan tersebut mencoba memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman kepada para pembacanya.

John Fiske dalam bukunya, "Pengantar Ilmu Komunikasi", menyebutkan bahwasanya media komunikasi yang terkategori media representasional yang mengutamakan kreatifitas manusia yang bersifat khusus adalah novel.[6] Di dalam sebuah novel, sang pengarang akan mengarahkan para pembacanya kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui tulisannya melalui kisah yang ada dalam novel karangannya tersebut.

Dalam sebuah karya sastra baik yang fiksi maupun nonfiksi, seringkali di dalamnya terdapat pesan-pesan yang bermuatan moral. Selain itu, sebuah novel juga dapat memberikan pengetahuan yang lebih kompleks, misalnya social, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pesan

---

[4] Nyoman Ratna. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.) hal 60

[5] As Haris Sumadirja, *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana* (Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2005), cet.ke-2, hal.7

[6] John fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2012) hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun pengetahuan yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah novel yang ditulisnya diharapkan dapat merubah para pembaca ke arah yang kehidupan yang lebih baik menurut agama dan budaya.

Sebuah novel fiksi ditulis oleh pengarang antara lain adalah untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkanya. Tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam novel fiksi mengandung penerapan moral yang sesuai dengan pandangan pengarang tentang moral. Lewat tingkah laku, sikap, maupun cerita dari tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, yang telah disematkan oleh pengarang.

Moral yang ada di dalam sebuah novel atau karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Amanat tersebut sebenarnya adalah gagasan yang mendasari ditulisnya sebuah novel atau karya sastra fiksi tersebut. Hal ini tentu saja melalui pertimbangan, bahwasanya pesan yang disampaikan dalam cerita fiksi akan mempunyai efek yang berbeda dengan pesan yang disampaikan melalui karya yang nonfiksi.

Novel atau karya sastra fiksi senantiasa memberi pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, yang artinya sifat-sifat tersebut dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh seluruh manusia di dunia ini. Sebuah novel atau karya sastra fiksi yang di dalamnya berisi pesan moral yang sifatnya universal, biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula dan kemungkinan besar menjadi sebuah karya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat sublim, walau untuk yang disebut terakhir juga ditentukan oleh berbagai unsur instrinsik yang lain [7].

Darwis, atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Tere Liye, adalah salah satu penulis berbakat yang dimiliki oleh Indonesia. Selama hidupnya, Tere Liye telah menghasilkan 29 karya sastra berupa novel, beberapa diantara ada yang diangkat ke layar lebar. Banyak tulisan karya Tere Liye yang terkenal, diantaranya ada Hafalan Shalat Delisa yang telah diangkat ke layar lebar dan mendapat apresiasi yang bagus dari pembaca maupun penontonnya.

Novel atau karya satra dari Tere Liye yang lain yang tak kalah terkenalnya juga adalah novel Rindu. Novel Best Seller ini adalah novel fiksi yang menceritakan tentang perjalanan Haji pada zaman penjajahan Belanda dulu. Novel yang hampir keseluruhan menceritakan kehidupan selama berbulan-bulan di kapal untuk berangkat haji.

Di dalam novel ini terdapat beberapa tokoh yang cukup mencolok. Tokoh utama dalam cerita ini adalah alim ulama dari Sulawesi yang bernama Ahmad Karaeng, tokoh yang dipanggil dengan sebutan Gurutta (Guru kita). Sosok yang disegani seluruh masyakarat Makasar, dan hampir sebagian besar penumpang kapal. Selain itu juga tersemat tokoh saudagar kaya raya yang bernama Daeng Andipati, seorang pengusaha kaya yang mempunyai dua anak perempuan kecil; Elsa dan Anna. Tentu saja ditambah dengan tokoh pelaut nan tangguh Ambo Uleng.

---

[7] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian FIksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998) hal. 321-322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur cerita dari novel ini sungguhlah menarik. Dimulai dari permasalahan Gurutta yang tidak diperbolehkan menaiki kapal oleh serdadu Belanda, dibatasi saat mengajar mengaji di atas kapal, dan masih permasalahan yang kompleks dengan serdadu Belanda. Ada pula tokoh-tokoh yang tidak boleh dilupakan dalam kapal. Antara lain; Kapten Phillips (Kapten Kapal), Ruben (Kelasi), Chef Lars (Koki), Pak Mangoenkoesoemo (guru selama di kapal), Bonda Upe (guru mengaji anak-anak selama di kapal). Selain itu, masih banyak tokoh yang diceritakan dengan permasalahannya masing-masing.

Pada perjalanan menuju Mekah ini, ada lima pertanyaan mendasar yang ditanyakan oleh para penumpang. Keempat pertanyaan itu dijawab dengan baik oleh Gurutta. Keempat pertanyaan tersebut ; “Aku adalah mantan Cabo (pelacur), apa mungkin Allah mengijinkan aku untuk menginjakkan kaki di Tanah Suci” (Pertanyaan dari Bonda Upe). “Apa itu kebahagiaan sejati?” (Pertanyaan dari Ruben). “Bagaimana caranya agar aku bisa menghapus kebencian yang sudah bertahun-tahun ada dalam diriku?” (Pertanyaan dari Daeng Andipati). “Kami saling mencintai, namun orangtuanya malah menjodohkan dengan orang lain. Menganggap aku tidak punya derajat yang sama, aku yang menolong dia saat kapal kami tenggelam. Aku yang tahu semua tentang dia, kenapa harus seperti ini? Kenapa kami tidak bisa bersatu?” (Pertanyaan dari Ambo Uleng). Pertanyaan terakhir adalah tentang rasa takut dan cemas, tentang sebuah trauma yang tidak berujung. Pertanyaan ini dilontarkan oleh Gurutta; dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat itu, orang yang bisa menjawab dengan mantap adalah Ambo Uleng.

Aroma konflik juga tersaji di dalam cerita ini, konflik yang mendasar adalah saat Serdadu Belanda membongkar kamar Gurutta dan menyita sebuah buku hasil tulisannya yang berjudul "KEMERDEKAAN ADALAH HAK SEGALA BANGSA". Kemudian dipadukan dengan sebuah percintaan sejati antara Mbah Kakung & Mbah Putri; yang sama-sama meninggal di atas kapal, dan disemayamkan di tengah-tengah samudra Hindia. Ada juga konflik saat kapal ini berusaha diambil alih perompak Somalia.

Banyak cerita yang mengalir dalam buku ini; ada rasa haru, sedih, lucu, tegang, dan menyenangkan. Cerita yang tidak akan bosan bagi kita yang membacanya. Sebuah kisah yang jarang orang ekspos tentang perjalanan sebuah kapal yang ditumpangi oleh calon haji dari Hindia Belanda (Indonesia).

Novel yang tebalnya 544 halaman ini sarat akan nilai-nilai moral, pengajaran, arti kehidupan, dan menghargai sesama. Banyak sekali hikmah yang dapat diambil dari novel ini. Maka tidak heran novel ini menjadi novel yang *Best Seller*, karena muatan pesan moral yang cukup banyak dalam novel ini.

Karena didorong oleh keinginan yang besar untuk meneliti lagi lebih jauh lagi perihal cara penyajian suatu pesan dalam novel tersebut, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis tertarik untuk mengangkat novel ini dengan judul "**Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi / kerangka wacana dalam novel "Rindu" karya Tere Liye?
2. Apa Pesan Moral yang diangkat novel "Rindu" jika dilihat dari segi kognisi sosial dan konteks sosial?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana konstruksi / kerangka wacana dalam novel "Rindu" karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui apa saja pesan moral yang terkandung dalam novel "Rindu" karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Dasar dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral yang ada dalam novel Rindu karya Tere Liye. Manfaat dari penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan ilmu komunikasi dalam bidang analisis teks media dalam menganalisis pesan moral dalam sebuah novel atau karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan pada pegiat karya sastra dalam menghasilkan karya yang objektif dan menarik.

b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi program studi ilmu komunikasi sebagai bahan rujukan dan wawasan civitas akademika mengenai komunikasi dan pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan orisinalitas dan ke khasan dalam meniliti. Adapun penelitian sebagai berikut ;

1. Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel De Winst Karya Afifah Afra.

2. Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.

3. Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecit Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik).

Meskipun dalam penelitian terdahulu sudah pernah ada yang mengulas tentang sebuah pesan moral. Namun pada penelitian ini, nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moral yang akan dianalisis mungkin bisa berguna bagi bangsa dan nusa. Mengingkat pada era ini, nilai-nilai kemanusiaan bangsa ini mulai berkurang, banyaknya isu sara yang tersebar, menyebabkan intoleran sesama masyarakat negeri ini sendiri.

F. Definisi Konsep

1. Analisis Wacana

a. Pengertian Analisis Wacana

Kata analisis wacana terdiri dari dua kata yaitu analissis dan wacana. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, penjelasan sesudah dikaji sebaik-baiknya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagian, serta penguraian karya sastra atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antar unsur tersebut.[8]

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta wac/wak/uak yang memiliki arti 'berkata' atau 'berucap'. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata 'ana' yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna 'membendakan' (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.[9] Istilah wacana menunjukan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan.

[8] DepDikBud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), cet.ke-1, h. 32.

[9] Mulyana, Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005), h.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.[10]

Alex Sobur mengartikan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur nonsegmental bahasa.[11]

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.[12]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis dan terarah sehingga kalimat yang satu dengan lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna. Hal ini juga tidak terlepas kaitannya antara teks dan konteks.

---

[10] Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media (Jogjakarta : LKiS, 2006), cet.ke-5, h.3.

[11] Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-4, hal.11.

[12] Ibid, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kerangka Analisis Wacana

Ada banyak model analisi wacana yang diperkenalkan para ahli. Model analisis wacana yang banyak di pakai dalam penelitian wacana adalah model milik Van Dijk, hal ini dikarenakan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Van Dijk membuat kerangka analisis wacana dan membaginya ke dalam tiga tingkatan :

1. Struktur makro ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai

2. Novel Rindu

Novel berasal dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya seperti puisis, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian.[13] Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita.

Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

Menurut Abdullah Ambary, novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.[14]

Novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuis di Inggris dalam abad. Novel merupakan produk masyarakat kota yang terpelajar, mapan, kaya, cukup waktu luang untuk menikmatinya.di Indonesia, masa perkembangan novel terjadi tahun 1970-an.[15]

Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat jelas berhubungan dengan ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seorang tokoh

---

[13] Henry Guntur Trigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993) Hal. 10
[14] Ibid.,
[15] Jakob Sumardjo, *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977,* (Bandung: Penerbit Alumni, 1999), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Khasnya, novel mencapai keutuhannya secara inklusi (inclution), yaitu bahwa novellis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya.[16]

Dari berbagai pemamaran di atas, peneliti menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang isinya mengandung beragam masalah manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Sebuah novel tercipta atas dasar penghayatan penulis dan pemikirannya terhadap kehidupanyang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam hidupnya. Dengan melalui sosok atau tokoh yang ada di dalam novelnya tersebut, penulis novel dapat menyampaikan sebuah gagasan tentang kehidupan.

Novel Rindu karya Tere Liye mengisahkan tentang perjalanan sebuah kapal yang bermuatan calon-calon jamaah haji di masa penjajahan Belanda dulu. Setting cerita dari novel ini adalah di sebuah kapal layar bernama Blitar Holland, tepatnya pada musim haji pada Desember 1938. Dalam novel ini, para tokoh, yaitu Guruta, Keluarga Daeng Andipati, Pasangan Mbah Kakung & Mbah Putri, Bunda Upe, Ambo Uleng serta tokoh lain yang ikut dalam pelayaran dipertemukan oleh takdir. Takdir yang mempertemukan mereka tidak hanya “saat itu” saja, takdir yang mepertemukan mereka ternyata hadir disana dan mengusik masa lalu dari para tokoh di novel ini. Pada akhir cerita, sebuah takdir berhasil menghadirkan secercah masa depan dari

[16] Suminto A Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi,* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamnya masa lalu. Novel ini becerita tentang kebencian kepada seseorang yang harusnya disayangi, tentang kemnunafikan, tentang kehilangan kekasih hati, dan tentang kisah cinta yang sejati.

Novel Rindu karya Tere Liye ini mengisahkan tentang perjalanan sebuah kapal yang bermuatan calon-calon jamaah haji di masa penjajahan Belanda dulu. Setting cerita dari novel ini adalah di sebuah kapal layar bernama Blitar Holland, tepatnya pada musim haji pada Desember 1938. Dalam novel ini, para tokoh, yaitu Guruta, Keluarga Daeng Andipati, Pasangan Mbah Kakung & Mbah Putri, Bunda Upe, Ambo Uleng serta tokoh lain yang ikut dalam pelayaran dipertemukan oleh takdir. Takdir yang mempertemukan mereka tidak hanya "saat itu" saja, takdir yang mepertemukan mereka ternyata hadir disana dan mengusik masa lalu dari para tokoh di novel ini. Pada akhir cerita, sebuah takdir berhasil menghadirkan secercah masa depan dari kelamnya masa lalu. Novel ini becerita tentang kebencian kepada seseorang yang harusnya disayangi, tentang kemnunafikan, tentang kehilangan kekasih hati, dan tentang kisah cinta yang sejati.

Sebuah kapal yang megah, kapal uap penumpang raksasa bernama BLITAR HOLLAND sedang berlabuh di Pelabuhan Makassar untuk mengangkut calon jama"ah haji dari Indonesia (Hindia Belanda), sepekan sesudah hari raya Idul Fitri. Perjalanan yang pada masa sekarang bisa ditempuh dalam hitungan jam menggunakan pesawat terbang, pada masa itu harus ditempuh selama beberapa bulan lewat jalur laut. Di Makassar inilah empat tokoh utama dalam cerita naik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka adalah Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati dan keluarganya, Ambo Uleng, dan Bonda Upe.

Ahmad Karaeng atau akrab dengan panggilan Guutta adalah seorang ulama bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena budi pekertinya. Sikapnya terbuka pada siapapun. Beliau membaur dengan orang-orang yang jauh kapasitas keilmuannya. Hal ini membuat Sergeant Lucas, salah seorang kelasi kapal Blitar Holland, tidak tenang dan marah. Lucas khawatir kehadiran Gurutta akan memprovokasi masyarakat Indonesia yang ada di kapalnya untuk merdeka. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi negaranya, sehingga Lucas selalu memata-matai Gurutta. Kapten Philips selaku atasan Lucas memahami ketakutan tersebut sehingga Philips melakukan beberapa musyawarah dan perjanjian dengan Gurutta selama perjalanan haji berlangsung. Dari hasil kesepakatan bersama maka Gurutta hanya diperbolehkan untuk membuat jadwal sekolah pagi untuk anak-anak, sholat jamaah lima waktu dan kajian keislaman usai sholat subuh dan pelajaran mengaji anak-anak usai sholat ashar. Gurutta dalam hal dibantu oleh Bunda Upe sebagai guru mengaji anak-anak dan Bapak Mangoenkusoemo sebagai guru sekolah anak-anak. Mereka mendapat sambutan yang antusias dan dukungan dari para jamaah lainnya termasuk keluarga Daeng Andipati.

Andi, sapaan akrab Daeng Andipati, memiliki dua anak perempuan bernama Elsa dan Anna. Keduanya berusia Sembilan dan enam tahun. Ceritanya bermula dari koper Anna yang hilang ketika baru saja naik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke atas kapal. Koper tersebut berisi persediaan pakaian selama perjalanan haji. Akhirnya ketika kapal berlabuh di Surabaya, Andi dan Anna turun untuk membeli pakaian baru Ana. Namun, pada saat itu ada kerusuhan di sekitar tempat mereka belanja yang membuat Andi terpisah dari Anna. Andi mencari Anna namun tidak ketemu. Andi kembali ke kapal dengan perasaan hancur. Dia pasrah dan selalu bedoa agar anaknya kembali.

Dari kejauhan Ambo Uleng, kelasi kapal, membawa Anna kembali. Anna selamat, namun tubuh kelasi itu penuh luka karena melindungi Anna dari berbagai serangan. Andipati sangat berterimakasih dan behutang jasa pada Ambo Uleng. Sejak saat itu, Andi dan keluarganya sangat menyayangi kelasi yang pendiam tersebut.

Ambo uleng adalah kelasi pendiam yang memiliki masa lalu pahit. Ambo Uleng bekerja di kapal Blitar Holland hanya karena ingin pergi jauh dari kampungnya agar dapat melupakan masa lalu. Di kapal ini sempat dia hendak bunuh diri dengan cara tidak makan dan minum selama berhari-hari dan hanya berdiam diri di cerobong asap. Namun usahanya digagalkan oleh kelasi kapal yang menemukannya.

Ketika kapal sudah melewati Kolombo, salah seorang penumpang kapal yang sudah berusia lanjut meninggal dunia. Mbah Putri meninggal usai sholat subuh berjamaah dengan Mbah Kakung, suaminya. Mbah Putri kemudian disholati dan dimakamkan dengan cara ditenggelamkan ke laut. Mbah Kakung merasa sangat kehilangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menyesal karena istrinya tidak bisa melihat Baitullah yang sudah lama diidamkannya.

Dengan liku-liku kisah inspiratif lainnya, akhirnya rombongan haji bisa sampai di tanah suci tepat waktu. Mereka beribadah selama kurang lebih empat puluh hari dan kembali pulang ke Indonesia. Di tengah perjalanan pulang melewati alur Kolombo, Mbah kakung meninggal dunia menyusul istrinya.

Novel ini menarik karena berbagai macam konflik cerita dan solusi yang ditulis oleh sangat mengisnpirasi. Tere Liye mununjukkan bagaimana sikap pantang menyerah, toleransi beragama dan akhlak kepada sesame manusia. Degan latar belakang yang berbeda, tokoh-tokoh dalam novel Rindu berkumpul dan malahirkan kisah yang bisa dijadikan pelajaran untuk pembaca.

3. Pesan Moral

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.[17]

Menurut H.A.W.Wijdaja mengartikan pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Penyampaian pesan dapat dilakukan melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media tulisan. Isi pesan dapat berupa

[17] DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.Ke-3, hal. 788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anjuran atau masukan. Onong Uchana mengartikan pesan sebagai seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

Menurut Arni Muhammad, pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, memo. Sedangkan pesan nonverbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka.

Sedangkan bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informatif, persuasif, koersif. Pesan yang bersifat informatif memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.

Bentuk pesan yang bersifat persuasif adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampaian pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidak dilaksanakan.

Untuk menjelaskan mekanisme komunikasi dalam membuat pesan, terlebih dahulu harus mengetahui pemrosesan dalam membentuk informasi dan penerimaan pesan. Disini akan melihat teori yang berkaitan dengan beberapa proses mengakomodasi, kumpulan aksi, dan konstruktifism.

Moral, moral dalam bahasa Latin mores memiliki arti adat kebiasaan. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kedua, kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. Ketiga, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, moral adalah kelakukan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Menurut The Advanced Leaner's dictionary of Current English yang dikutip oleh Abuddin Nata pengertian moral mencakup tiga hal, yaitu: Pertama, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah. Kedua, kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. Ketiga, ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

4. Wacana Pesan Moral

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansakerta wac/wak/uak yang memiliki arti 'berkata' atau 'berucap'. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata 'ana' yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna 'membendakan' (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai perkataan atau urutan.[18] Istilah wacana menunjukan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.[19]

Alex Sobur mengartikan wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, yang dibentuk oleh unsur segmental maupun unsur nonsegmental bahasa.[20]

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat di dalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antara kalimat atau antar ujaran yang membentuk wacana.[21]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis dan terarah sehingga kalimat yang satu dengan lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna. Hal ini juga tidak terlepas kaitannya antara teks dan konteks.

---

[18] Mulyana, Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005), h.3.

[19] Eriyanto, Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media (Jogjakarta : LKiS, 2006), cet.ke-5, h.3.

[20] Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-4, hal.11.

[21] Ibid, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.[22] Sedangkan moral adalah dalam bahasa Latin mores memiliki arti adat kebiasaan. Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: Pertama, baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila. Kedua, kondisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat, berdisiplin. Ketiga, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Ajaran pesan moral membuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Adapun kategori berdasarkan pesan moral ada tiga macam:

1) Kategori hubungan manusia dengan tuhan.
2) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Menjadi sub; ambisi, harga diri, takut dan lain-lain.
3) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain. Dibagi menjadi sub kategori; persahabatan, kesetian, penghianatan, permusuhan dan lain-lain.

[22] DepDikNas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.Ke-3, hal. 788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika, akhlak dan moral memiliki objek yang sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk. Namun, perbedaanya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, akhlak berdasarkan al-qur'an dan al-hadits, sedangkan moral ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasan yang berlaku umum di masyrakat.[23]

Seperti yang dikatakan diatas, moral timbul dari hati nurani, Abuddin Nata membagi kesadaran moral itu menjadi tiga hal, yaitu: pertama, perasaan wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Kedua, kesadaran moral dapat berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang diterima oleh masyarakat. Ketiga, dapat pula mucul dalam bentuk kebebasan.[24]

Berdasarkan uraian di atas, wacana pesan moral dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, yang mengajak ke arah kebaikan. Tentang bagaimana manusia harus hidup lebih baik lagi.

5. Model Teun A Van Dijk

Salah satu model dari analisis wacana yang sering dipakai adalah model Teun A. Van Dijk. Van Dijk membuat kerangka analisis wacana dan membaginya ke dalam tiga tingkatan :

[23]Nata, *Akhlak Tasawu*, hal. 97
[24] Ibid, hal. 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Struktur makro ini merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat yang dipakai

G. Kerangka Pikir Penelitian

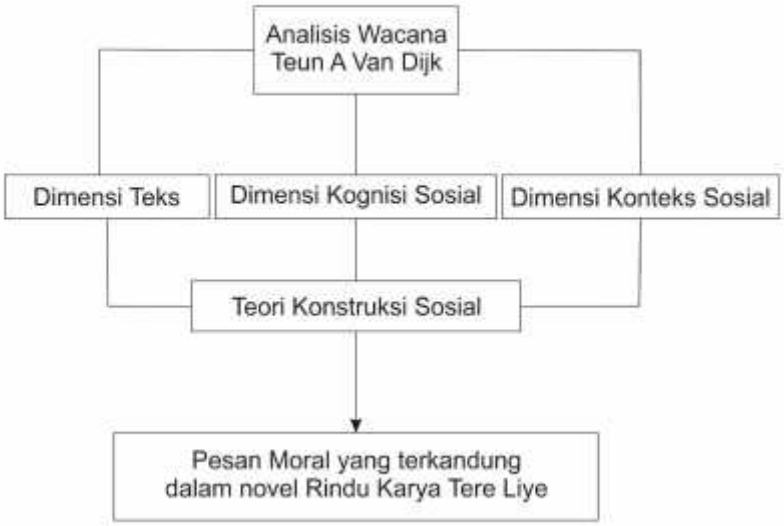

Bagan 1.1

Kerangka Pikir

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari bagaimana peneliti menentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang akan dilakukan. Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena social yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukanlah pada metodologi penelitian. Sekalipun demikan, tetap harus di ingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validalitas hasil penelitian.[25]

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana model Teun A Van Dijk terhadap novel dari penulis kenamaan Tere Liye, Rindu. Model Teun A Van Dijk ini kerap disebut sebagai kognisi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks. Menurutnya, penelitian atas wacana tidak cukup jika hanya didasrkan kepada analisis teks semata,karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.[26]

Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi, metode analisis isi kualitatif berkembang menjadi beberapa varian metode, analisis wacana salah satunya, di samping analisis *framing* dan semiotik.[27] Pretensi dari analisis wacana itu sendiri adalah pada muatan, nuansa, dan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks media.[28]

---

[25] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 42
[26] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis, 2001), hal. 221
[27] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 62
[28] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Rosdakarya, 2004), Cet.Ke-4, hal. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alex Sobur mengatakan, ada beberapa perbedaan antara analisis isi dengan analisis wacana perbedaan itu antara lain:[29]

1. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan teks daripada jumlah kategori.

2. Analisis isi kuantitatif hanya dapat digunakan untuk membedah teks, sedangkan wacana memfokuskan pada pesan yang tersembunyi.

3. Analisis wacana lebih menyelidiki "bagaimana ia dikatakan (how)", analisis isi hanya mempertimbangkan "apa yang dikatakan (what)".

4. Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata atau kerangka wacananya , karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.[30]

Struktur	Metode
Teks : Menganalisa bagaimana wacana yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa tertentu	Critical Linguistik Tematik Skematik Semantik Sintaksis

[29] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) Cet.Ke-4, hal. 71
[30] Eriyanto, *Analisis Wacana…*, hal. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	StilistikRetoris
Kognisi Sosial: Menganalisa bagaimana mental / kognisi pengarang dalam memahami peristiwa yang akan ditulis	
Konteks Sosial: Menganalisa bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat	

Tabel 1.1

Struktur wacana dan elemen wacana Teun Van Dijk

2. Subjek dan Obyek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah novel "Rindu" karya Tere Liye, sedangkan obyeknya fokus kepada ilmu komunikasi penulis kepada pembaca, yakni pesan moralnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan.

Kegiatan pengumpulan data tidak dilakukan dengan baik atau salah dalam melakukan pengumpulan data, maka data yang diperoleh tidak akan sesuai dengan permasalahan penelitian.[31]

[31] Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hal. 195-196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menggunakan teknik *Research Document* (Penelitian terhadap dokumen) dalam bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki, yang artinya penulis hanya meneliti naskah yang terdapat dalam novel "Rindu" karya Tere Liye tanpa melakukan wawancara. Hal ini dikarenakan sang penulis novel sangat sibuk.

Selain megadakan *research document,* penulis juga mengumpulkan data-data atau teori dari buku, dan hal lain yang berkaitan yang akan dibahas oleh penulis untuk menunjang penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Dalam tahapan ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah terkumpul yang terdiri dari narasi-narasi yang dianalisis serta mengklasifikasikan data yang telah di kumpulkan.

Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Jadi, dalam penelitian ini, penulis akan memperhatikan bagaimana teks / naskah dalam novel "Rindu" yang mengandung pesan moral itu dibentuk, dan juga penulis akan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam teks

I. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentng kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan yang mendukung terkait dengan permasalahan sehingga dapat dijadikan acuan.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi tentang gambaran singkat tentang analisis wacana pesan moral dalam novel rindu karya Tere Liye.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupkan bab terakhir dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran. Dengan kesimpulan berisi tentang pokok permasalahan yang tersusun dengan benar. Selanjutnya adalah merupakan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*.[32] Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa latin *discourse* yang berarti "lari kesana kemari", "lari bolak balik". Kata ini diturunkan dari *dis* (dari/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti "lari dari arah yang berbeda". Webster memperluas makna *discursus* sebagai berikut : (1) komunikasi kata-kata, (2) eksperasi gagasan, (3) risalah tulis, ceramah dan lain sebagainya, penjelasan ini mengisyratkan bahwa *discourse* berkaitan dengan kata, kalimat, ungkapan komunikatif, baik secara lisan maupun tulisan. Istilah *discourse* ini kemudian digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian lingustik, sehingga kemudian dikenal istilah *discourse analysis* (analisis wacana).[33]

Analisis wacana adalah ilmun baru yang muncul beberapa tahun terakhir ini. Di Indonesia, ilmu analisis wacana berkembang sekitar tahun 1980-an, khususnya berkenaan dengan menggejalanya analisis dibidang antropologi, sosiologi dan ilmu politik. Aliran-aliran lingustik selama ini membatasi penganalisisanya hanya kepada soal

[32] Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 9
[33] Mulyana, *Kajian Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, dan barulah belakang ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana.[34]

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi, lebih tepatnya adalah telah mengenai aneka fungsi (pragmatic) bahasa. Analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti semantic, sintaktis, morfologi, dan fonologi.[35] Menurut stubbs, analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji pengaturan bahasa diatas klausa dan kalimat, dan karenanya mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau bahasa tulis.[36]

Kajian linguistic berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. Dari segi anlisisnya, ciri dan sifat analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Analisis wacana merupakan pemahaman tentang rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic.
b. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
c. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional.

[34] Alex Sobur,.*Analisis Teks Media* ……., hal. 47
[35]*Ibid*, hal. 48
[36] Mulyana, *Kajian Wacana*… ,hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa dalam masyarakat.[37]

Analisis wacana tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampikan. Lewat kata, frasa, kalimat, metafora macam apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat, bagaimana bangunan sturktur bahasa tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersmbunyi dari suatu teks berita.[38]

2. Analisis Wacana Teun Van Dijk

Wacana oleh Van Dijk, di gambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi social dan konteks social.[39] Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung, ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic/tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

Kedua, super struktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar.

---

[37] Alex Sobur, *Analisis Teks Media…..*, 49-50
[38] *Ibid*, hal.
[39] Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2001) hal. 224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan, saling mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk empelajari suatu teks. Kita tidak Cuma mengerti apa isi dari suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput media, tetapi juga bagaimana menangkap peristiwa kedalam pilhan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkap lewat retorika tertentu.[40]

Kalau digambarkan maka struktur dan elemen wacana Van Dijk adalah sebagai berikut:

Table 2.1

Struktur wacana dan elemen wacana Teun Van Dijk

STRUKTUR WACANA	**HAL YANG DIAMATI**	**ELEMEN**
Struktur Makro	**Tematik** Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	**Skematik**	Skema

[40]*Ibid* 226-229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	
Struktur Mikro	**Semantik** Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur mikro	**Sintaksis** Bagaimana kalimat(bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherasi, kata ganti
Struktur mikro	**Stilistik** Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur mikro	**Retoris** Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Eksperesi

Dari gambar elemen wacana Van Dijk di atas dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

a. Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum dari suatuteks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks.[41]Gagasan inti dalam teks disebut juga sebagai topik.[42] Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan dalam sebuah pemberitaan. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari suatu berita. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita, topic ini akan didukung oleh sub topic satu dan sub topic lain yang salin mendukung terbuntuknya topic umum. Sub topic ini juga di dukung oleh serangkain fakti yang di tampilkan yang menunjuk dan menggabarkan sub topic, sehingga dengan sub bagian

[41]*Ibid*, hal. 229
[42] Mulyana. *Kajian Wacana…*, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang saling mendukung abtara satu dan yang lain akan membentuk teks yang koheren dan utuh,[43]

b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun menpunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya ditandai dengan dua elemen yaitu judul dan *lead.* Elemen skema ini dipandang peling penting. Judul dan lead umumnya menunjukan tema yang ingin ditampilkan dalam peberitaaan. Lead ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk isi berita secara lengkap.

Kedua, Story yakni berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik jugs mempunysi sub kategori. Yang pertama berupa situasi, yakni proses atau jalannya peristiwa. Sedangkan yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Sub kategori yang menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya

[43] Eriyanto, *Analisis Wacana…*, hal 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari dua bagian. Pertama, mengenai episode atau kisa utama dari suatu peristiwa tersebut. Kedua, latar yang disajikan untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak.

Sedangkan sub kategori komentar yang menggambarkan bagaiman pihak-pihak yang terlibat menberikan komentar atas suatu pristiwa juga terdiri atas dua bagian. Pertama, reaksi atau komentar vrbal dari tokoh yang dikutip pelh wartawan, kedua, kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh.

Arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topic tertentu yang ngin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutun tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang diakhirkan.[44]

c. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan meberi detil pada satu sisi atau membuat ekspilit satu sisi dan mengurangi detil pada satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.[45] Sematik merupakan makna muncul dari hubungan antar

[44]*Ibid*, hal. 237
[45]*Ibid*, hal 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu hubungan teks.[46]

Semantik mempunyai beberapa elemen, yaitu: latar, *detail*, maksud, pra-anggapan, dan nominalisasi. Latar merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan untuk menyediakan latar belakang hendak kemana suatu teks ditujukan. Latar merupakan bagian berita yang bisa mempngaruhi arti kata (semantik) yang ingin ditampilkan. Elemen *detail* berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator).

Elemen maksud, elemen ini hampir mirip dengan *detail*. Elemen *detail* berhubungan apakah sisi informasi tertentu yang diuraikan secara panjang atau tidak. Sedangkan elemen maksud apakah fakta disajikan secara langsung atau tidak. Elemen pra-anggapan atau pengandaian adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pra-anggapan hadir dengan memberi pernyataan yang dipandang terpercaya dan karenanya tidak terlalu dipertanyakan.[47]

---

[46] Alex Sobur, *Analisis Teks Media……*, hal. 78
[47] *Ibid*, hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elemen nominalisasi hampir mirip dengan abstraksi yang bermaksud untuk memberi sugesti kepada khalayak terhadap adanya generalisasi. Elemen ini berhubungan dengan pertanyaan komunikator memandang obyek sebagai sesuatu yang tinggal berdiri sendiri ataukah sebagai suau kelompok(komunikatif).[48]

d. Sintaktis

Strategi sintaktis digunakan untuk menampilkan diri secara positif dengan menggunkan kalimat seperti pada pemakain kata ganti, aturan tata kata, pemakian kategori sintaktis (kalimat) yang spesifik, pemakain kalimat aktif atau pasif, peletakkan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan lain sebagainya.

Elemen yang ada di sintaktis adalah penggunaan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaktis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip-prinsip kausalitas, ia menjelaskan apakah X menjelaskan Y, atau Y yang menjelaskan X. logika kausalitas ini jika diterjemahkan kedalam bahasa menjadi susunan (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan

[48]*Ibid*, hal 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi obyek dari pernytaanya.

Hal-hal yang berpengaruh dari bentuk kalimat adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam rangkain kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan diawal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukan bagian mana yang lebih menonjol kepada khalayak.

Elemen koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Duah buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungan dengan memakai koherensi. Sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fajta prosisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi. Lalu, karena, meskipun) menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi.

Elemen lainya adalah kata gangti. Elemen ini berusaha untuk memanipulasi bahasa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengemukakan sikapnya, seseorang dapat memakai kata ganti "saya" atau "kami" yang menggambarkan sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi ketika memakai kata ganti "kita" menjadikan sikap tersebut sebagai representative dari sikap bersama dalam komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap momuniktas secara keseluruhan.[49]

e. Stilistik

Style adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Stilistik adalah bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.[50] *Style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, sturuktur kalimat, majas dan pencitraan, pola, matra yang digunakan seseorang satrawan yang terdapat dalam karya sastra.

[49]*Ibid*, hal 82
[50] Eriyanto, *Analisis Wacana….*, hal 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elemen yang terkandung dalam stilistik adalah leksikon, yaitu menandakan bagaimana seseorang melakukan pemelihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pilihan kata yang tersedia menunjukan sikap dan ideology tertentu. Peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda.[51]

f. Retoris

Strategis retoris digunakan untuk penekanan suatu pesan. Penekanan ini dapat dilakukan dengan cara pemakaian yang berlebihan (hiperbolik) atau bertele-tele. Strategi retoris berfungsi untuk mempersuasi khalayak.[52]

Elemen grafis pada strategi retoris digunakan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan lain. Misalnya: pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakain garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar dan sebagainya. Hal ini sangat mendukung sebuah

[51]Alex Sobur, *Analisis Teks Media….,* hal 83
[52]*Ibid.* hal 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan. Bagian ini juga yang menjadi perhatian lebih dari khalayak.

Elemen lain adalah metafora, yaitu penyampain pesan melalui kiasan dan ungkpan. Metafora ini dimaksudkan untuk memberi bumbu dalam suatu berita. Metafora tertentu digunakan oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak.

3. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan

Pesan menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti suruhan, perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus disampiakan oleh orang lain.[53] Dalam bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, warta, dan perintah suci. Ini diartikan bahwa pesan adalah perintah suci, dimana terkandung nilai-nilai kebaikan.

Menurut H. A W. Widjaja mengartikan pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.[54] Penyampain pesan dapat dilakukan melalui lisan, tatap muka, langsung atau menggunakan media. Isi pesan dapat berupa anjuran atau masukan. Onong uchana mengartikan pesan sebagai

[53] W.J S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal 883
[54] W. A. W. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperangkat lambing bermakna yang disampikan oleh komunikator.[55]

Menurut Arni Muhammad, pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada sipenerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara nonverbal dapat secara lisan seperti percakapan, tatap muka. Sedangkan pesan verbal dapat secara tertulis seperti buku, majalah, dan memo.[56]

Sedangkan bentuk-bentuk pesan dapat bersifat informative, persuasive dan koersif. [57]pesan yang bersifat informative memberikan keterangan atau fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri.

Bentuk pesan yang bersifat persuasive adalah berisi bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap. Pesan bersifat koersif penyampain pesan yang sifatnya memaksa dengan menggunakan sanksi apabila tidakn dilaksanakan.

Untuk menjelaskan mekanisme komunikasi dalam membuat pesan, terlebih dahulu harus mengetahui pemrosesan dalam membentuk informasi dan penerima pesan, disini akan melihat teori yang berkaitan dengan beberapa proses mengakomodasi, kumpulan aksi dan kontruktifism.

---

[55] Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997) hal. 43
[56] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hal 30
[57] H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat…*, Hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian Moral

Arti moral dalam bahasa latin*mores* memiliki arti adat kebiasaan. Moral dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah: pertama, baik,buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Kedua, kognisi mental yang membuat seseorang berani, bersemangat .berdisiplin. Ketiga, ajaran tentang kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.[58]

Moral menjelaskan arti baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya oleh manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju dalam perbuatannya.[59]

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, moral adalah kelakuan sesuai dengan ukuran (nilai-nilai) dalam masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh tanggung jawab atas kelakuan tersebut. Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.[60]

Menurut *the Advanced Leaner's dictionary of Current English* yang dikutip oleh Abuddin Nata pengertian moral mencakup tiga hal, yaitu: pertama, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar

[58] DepDiknas, *Komus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hal 592
[59] Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 8
[60]Zakiyah Drajat, *Peranan Agama Islam Dalam kesehatan Mental,* (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan salah. Kedua, kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. Ketiga, ajarann atau gambaran tingkah laku yang baik.[61]

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan lahiriah. Artinya orang yang baik akan memiliki sikap batin dan perbuatan yang baik.[62]

Ajaran pesan moral membuat pandangan tentang nilai dan norma yang terdapat di antara sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah tentang bagaimana manusia harus hidup supaya menjadi baik sebagai manusia. Adapun kategori berdasarkan pesan moral ada tiga macam:

1) Kategori hubungan manusia dengan tuhan.
2) Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri. Menjadi sub; ambisi, harga diri, takut dan lain-lain.
3) Kategori hubungan manusia dengan manusia lain. Dibagi menjadi sub kategori; persahabatan, kesetian, penghianatan, permusuhan dan lain-lain.

Etika, akhlak dan moral memiliki objek yang sama-sama membahas tentang perbuatan manusia, baik dan buruk. Namun, perbedaanya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, akhlak berdasarkan al-qur'an

[61]Purwahadi Waryodo, *Moral dan Masalahnya,* (Yogyakarta: kansius, 1990) hal 13
[62] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan al-hadits, sedangkan moral ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah kebiasan yang berlaku umum di masyrakat.[63]

Seperti yang dikatakan diatas, moral timbul dari hati nurani, Abuddin Nata membagi kesadaran moral itu menjadi tiga hal, yaitu: pertama, perasaan wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Kedua, kesadaran moral dapat berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang diterima oleh masyarakat. Ketiga, dapat pula mucul dalam bentuk kebebasan.[64]

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkain cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menojjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[65]Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen, umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Secara istilah novel banyak diberikan oleh para ahli, menurut Abdullah Ambary novel adalah cerita yang menceritakan suatu

[63]Nata, *Akhlak Tasawuf*..hal 97
[64] Nata, *akhlak Tasawuf…*, hal 95
[65] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…*, hal 788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.[66]

Menurut P. Suparman novel adalah kisah realita dari perjungan hidup seseorang.[67] Sedangkan menurut Surapto novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkain cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan perilaku.[68]

Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dimana karya seni yang dikarang menurut standar kesusatraan. Kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik.[69]

b. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra yang lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaannya relative jauh lebih muda daripada memaknai sebuah puisi yang cendrung mengandung beragam bahasa kias.

Berkaitan dengan masalah tersebut, Sumardjo memberikan ciri-ciri novel sebagai berikut:

---

[66] Abdullah Ambary, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djatnika, 1983), hal 61
[67] P. Suparman Natawijaya, *Bimbingn untuk Cakap Menulis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997) hal 37
[68] Surapto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, 1993) hal 53
[69] Zainuddin, *Materi pokok Bahasan dan Sastra Indonesia* (jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Plot sebuah novel berbentuk tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang lain, karena struktur bentuk yang luas ini maka novel dapat bercerita panjang dengan persoalan yang luas.
2) Tema dalam sebuah novel terdapat tema utama dan pendukung, sehingga novel mencakup semua pesoalan.
3) Dari segi karakter, dalam novel terdapat penggambaran karakter yang beragam dari tokoh-tokoh hingga terjalin sebuah cerita yang menarik.[70]

Sedangkan menurut Tarigan ciri-ciri Novel diklarifikasikan sebagai berikut:

1) Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
2) Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
3) Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling pendek diperlukan sekitar 2 jam.
4) Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi (kesan).
6) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
7) Novel meyajikan lebih dari satu emosi.
8) Novel memiliki skala yang lebih luas.

[70] Rini Wiediatuti S, "analisis Nilai-Nilai Humanistik Tokoh dalam Novel *Kuncup Berseri* karya NH. Dini", *Skripsi*, FKIP UMM, 2005. Hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Seleksi pada novel lebih ketat.

10) Kelajuan da;lam novel lebih lambat.

11) Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.[71]

Selain mempunyai ciri-ciri, novel juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung didalamnya, antara lain:

1) Nilai moral yaitu nilai baik dan buruk yang terkandung dalam novel.
2) Nilai religious yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan tokoh novel.
3) Nilai kemanusian yaitu nilai tentang tindakan tokoh dan kesesuainnya dengan hak asasi manusia.
4) Nilai kultural yaitu nilai yang berkaitan dengan budaya dalam novel.[72]

c. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur novel meliputi beberapa hal yaitu: tokoh, latar, alur, atau plot dan tema.

1) Tokoh

Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan meiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti

[71]*Ibid*, hal 10
[72] Nurdjanah Kafrawi, dkk, *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia 3,* (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dieksperisikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, karena peristiwa dalam karya sastra (novel) seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memilikin peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama. Sedangkan tokoh yang tidak memiliki peranan penting karena pemunculannya hanya melengkapi saja atau sebagai pendukung pelaku utama disebut tokoh pembantu.[73]

Seorang tokoh dalam karya sastra merupakan imaji penulis dalam membentuk personalitas tertentu dalam cerita. Berhasil tidaknya suatu penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca, sebuah penokohan akan mempengaruhi cerita si pembaca. Suatu penokohan atau perwatakan harus menampilkan tokoh dengan karakter berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya.

Penokohan sangat erat hubungannya dengan seorang tokoh dalam karya sastra. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Cara paling sederhana dalam penampilan tokoh adalah pemberian nama. Setiap nama memiliki daya yang menghidupkan,

[73] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2002), hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjiwai, dan mengindividualisasikan seorang tokoh. Aminuddin mengemukakan bahwa pengetahuan tentang tekhnik penampilan tokoh dalam sebuah proses fiksi berguna sebagai bekal menganalisa tokoh.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita, yaitu melalui:

a) Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya.
b) Gambaran yang diberikan pengarang terhadap lingkungan kehidupan pelaku maupun cara berpakaian.
c) Cara berbicara tokoh tentang diri sendiri.
d) Pelaku tokoh.
e) Jalan pikiran tokoh.
f) Bagaimana tokoh-tokoh lain membicarakannya.
g) Bagaimana cara tokoh lain mereaksi tokoh.
h) Bagaimana cara tokoh mereaksi tokoh lain.[74]

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam mengenali tokoh dalam suatu cerita pada karya sastra dapat dilakuakan lewat pengenalan karakteristik tokoh, tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh, aupun dialog-dialog yang terdapat dalam sebuah karya sastra (novel).

[74] Ameliawati *Analisis Instink…*, hal 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Latar

Karya fiksi pada hakekatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya, sebagai halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, sebuah dunia, disamping membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga perlu latar, karena latar juga disebut sebagai landas tumpu yang tertuju pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sedangkan Leo Haliman dan Frederick menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra (novel) bukan hanya tempat, waktu peristiwa, suasana benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menaggapi permasalhan tertentu.[75] Adapun hubungan antara latar dengan penokohan, misalnya pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi setting kota Jakarta, perkantoran atau restoran, begitu juga seorang tokoh yang digambarkan berwatak alim tidak mungkin diberi setting kamar yang penuh dengan gambar botol minuman keras.

[75]*Ibid*, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dipaparkan diatas, latar juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat penataan setting oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Latar dalam prosa atau fiksi dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Latar alam (*geographic setting*) adalah latar yang melukiskan tempat atau lokasi terjadinya persitiwa dalam alam mini, misalnya di desa, di kota, di pegunungan dan lain-lain.
b) Latar waktu adalah latar yang melukiskan kapan peristiwa itu terjadi, misalnya tahun berapa, pada musim apa, senja hari atau akhir bulan.
c) Latar sosial adalah latar lingkungan mana peristiwa itu terjadi misalnya, lingkungan pelayaran, lingkungan buruh pabrik, dan lain-lain.
d) Latar ruang yaitu latar yang melukiskan dalam ruang yang bagaimana peristiwa itu berlangsung, misalnya dalam kamar, dalam aula, dalam toko dan lain-lian.[76]

Berdasarkan pada pengertian latar diatas, tokoh dan setting merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu

[76] Wiediastutik S, *Analisis nilai-nilai…*, hal. 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lain. Hal itu disebabkan karena tokoh dan latar dapat menentukan kelogisan dan diterimanya cerita oleh pembaca. Penataan setting yang tepat dan sesuai dengan kepribadian tokoh dan juga cerita disajikan akan menimbulkan kesan bahwa karya satra tersebut adalah karya yang logis.

3) Alur atau Plot

Istilah alur sama dengan istilah plot atau struktur cerita. Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan cerita.[77]Aminuddin mengatakan bahwa alur adalah rangkain cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan pertistiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Menurut Adiwardoyo, alur dapat dibagi berdasarkan kategori kausal (sebab-akibat) dan kondisinya.

Berdasarkan kausalnya alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Alur urutan (episodic), dikatakan alur urutan apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun berdasarkan urutan sebab-akibat, kronologis (sesuai dengan urutanwaktu), tempat, dan hierarkis (berturut-turut).

[77]Dawud, dkk, *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: erlangga, 2004) hal 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Alur mundur (*flashback*), sebuah cerita dikatakan beralur mundur apabila peristiwa-pristiwa yang ada disusun sebeb akibat, waktu kini ke waktu lampau.

c) Alur campuran, dikatakan sebuah cerita beralurkan campuran apabila peristiwa-peristiwa yang ada disusun secara campuran antara sebab akibat waktu kini ke waktu lampau atau waktu lampau ke waktu kini.[78]

Berdasarkan kondisinya, alur dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Alur buka yaitu rangkain peristiwa yang dianggap kondisi mula yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.

b) Alur tengah yaitu rangkain peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak kea rah kondisi puncak.

c) Alur puncak yaitu rangkaian peristiwa yang dianggap sebagai klimaks dari sekian banyak rangkaian peristiwa yang ada pada cerita itu.

d) Alur tutup yaitu rangkain peristiwa yang dianggap sebagai kondisi yang mulai bergerak

[78] Wiediastutik S, *Analisis Nilai-Nilai…*, hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearah penyelesaian pemecahan dari kondisi klimaks.[79]

4) Tema

Tema merupakan gagasan pokok pikiran yang digunakan pengarang untuk mengembangkan cerita. Tema berkaitan dengan makna dan tujuan pemaparan karya fiksi oleh pengarangnya. Adiwardoyo mengatakan tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu.[80]

Menurut Nurgiyanto, tema dibedakan menjadi dua bagian yaitu tema utama yang disebut tema mayor, yang artinya makna pokok yang menjadi dasar umum karya itu. Tema mayor ditentukan dengan cara menentukan persoalan yang paling menonjol, yang paling banyak konflik dan waktu pencitraannya. Sedangkan tema tambahan disebut tema minor, merupakan tema yang kedua yaitu makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dan didentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan.[81]

Oleh sebab itu, dalam menentukan sebuah tema harus memahami terlebih dahulu bagian-bagian yang mendukung sebuah cerita, baik latar, tokoh dan penokohan, alur atau persoalan yang dibicarakan. Apabila pembaca

[79]*Ibid*, hal. 14
[80]*Ibid*, Hal. 15
[81]*Ibid*, hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya sastra telah dapat menentukan dan menemukan tema dari sebuah karya sastra, maka pembaca tersebut telah mengetahui tujuan pengarang dalam sebuah cerita yang telah dibuatnya.

d. Bentuk-Bentuk Tulisan Novel

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan dalam sebuah cerita. Salah satunya dapat dilihat berdasaarkan penggolongan dalam cara penyajian dan tujuan penyampainnya dan bentuk tulisan sendiri meliputi, deskripsi, eksposisi, narasi, persuasi dan argumentasi.

1) Deskripsi

Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Dalam tulisan deskripsi, penulis tidak boleh mencampurkan keadaan yang sebenarnya dengan interpretasinya sendiri. Dengan kata lain, deskripsi merupakan tulisan yang melukiskann suatu hal atau peristiwa sacara objektif. Semakin renci dalam melukiskannya, semakin jelas informasi yang disampaikan. Pembaca seolah-olah melihat peristiwa tersebut secara langsung. Tulisan dalam bentuk skripsi pada umumnya dalam karya sastra dan biografi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Eksposisi

Di tinjau dari asal katanya, eksposisi berarti membuka dan memulai. Bahkan ada yang mengatakan *eksposition means explation* (eksposisi adalah kemesraan). Ini bererti tulisan eksposisi berusaha unuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan seseuatu.

Pada dasarnya eksposisi berusaha menjelaskan suatu prosedur atau proses, memberikan definisi, menerangkan, menjelaskan, menafsirkan gagasan, menerangkan bagan atau table. Atau mengulas sesuatu. Biasanya, tulisan eksposisi sering bersama-sama dengan bentuk tulisan deskripsi. Seorang yang menulis eksposisi berusaha memberitahukan pembacanya agar pembaca semakin luas pengetahuannya tentang suatu hal.

3) Narasi

Narasi merupakan bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia narasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pengisahan suatu cerita atau kejadian, menyajikan sebuah kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.[82]

Narasi biasanya ditulis berdasarkan rekaan atau imajinasi. Namun demikian, narasi yang ditulis juga bisa diulis berdasarkan pengalaman pribadi penulis, pengamatan atau wawancara. Narasi pada umumnya merupakan himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu dan kejadian. Dalam tulisan narasi, selalu ada tokoh-tokoh yang terlibat dalam suatu atau berbagai perisiwa yang diceritakan. Meskipun berdasarkan fakta imajinasi penulis dalam bercerita tetap terkesan kuat sekali.

Melalui narasi, seorang penulis memberitahukan orang lain dengan sebuah cerita. Sebab, narasi sering diartikan juga dengan cerita adalah sebuah penulisan yang mempunyai karakter, setting, waktu, masalah, mencoba untuk memecahkan masalah dan memberi solusi dari masalah itu.

4) Argumentasi

Tulisan argumentasi biasanya bertujuan untuk meyakinkan pembaca, termasuk membuktikan pendapat atau pendirian dirinya bisa juga membujuk pembaca agar pendapat penulis bisa diterima. Bentuk argumentasi

[82] Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), hal 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan untuk memerikan penjelasan dan fakta-fakta yang tepat terhadap apa yang dikemukakan yang sangat dibutuhkan dalam tulisan argumentative adalah data penunjang yang cukup, logika yang baik dalam penulisan dan uraian yang runtut.

a) Harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenaitopik yang akan di argumentasikan.
b) Berusaha untuk menghindari setiap istilah yang menimbulkan prasangka tertentu.
c) Penulis argumentative berusaha untuk menghilangkan ketidakpastian.
d) Menetapkan secara tepat titik ketidaksamaan yang di argumenasikan.[83]

5) Persuasi

Persuasi berarti membujuk atau meyakinkan. Goris Keraf pernah mengatakan, persuasi bertujuan meyakinkian seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki penulis, mereka yang menerima persuasi harus dapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan kebijaksanaan dan dilakukan tanpa paksa.[84]

[83] Nurudin, *dasar-dasar…*, hal. 79
[84] *Ibid*, hal 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui persuasi, seseorang penulis mencoba mengubah pandangan pembaca tentang sebuah permasalahan tertentu. Penulis mempersembahkan fakta dan opini yang bisa didapatkan pembacanya untuk mengerti menggapai sesuatu itu adalah benar, salah atau diantara keduanya.

Di samping itu, penulis persuasi harus bisa menampilkan fakta-fakta agar apa yang diinginkannya diyakini pembaca dan pembaca mau melakukan sesuai maksud penulis. Persuasi biasanya akan memberikan penekanan pada pemelihan kata yang berpengaruh kuat terhadap emosi atau perasaan orang lain. Bentuk tulisan yang menggunakan persuasi antara lain iklan di majalah, surat kabar, selebaran dan sebagainya.

e. Peran Novel

Setidak-tidaknya sudah seribu tahun sastra menduduki fungsinya yang penting dalam masyrakat Indonesia. Sastra dibaca oleh para raja dan bangsawan, serta kaum terpelajar pada zamannya. Sejak dahulu sastra menduduki fungsi intelektual dalam kehidupan masyrakat. Pentingnya kedudukan sastra dalam masyarakat Indonesia lama, disebabkan oleh focus budaya mereka pada unsur agama dan seni. Sastra jawa kuno malah menduduki religus-magis, pada zaman islam, sastra digunakan para raja untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerikan ajaran rohani kepada rakyatnya.[85] Jadi pada xaman dahulu sastra mempunyai fungsi yang sangat penting dalam masyrakat Indonesia. Akan tetapi, fungsi ini mulai tergeser dengan masuknya kebudayaan barat ke Indonesia.

Beberapa fungsi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran novel dalam masyrakat juga sangat penting, karena novel bukan saja menampilkan sebuah wacana kepada masyrakat. Akan tetapi, novel juga sangat berperan terhadap perkembangan masyarakat, terlihat pada pesan dari seorang penulis atau sastrawan dapat dikatakan sebagai pejuang moral karena mereka berupaya agar sipembaca dapat mengetahui dan memahami apa yang ada alam alur cerita novel tersebut sehingga dapat mengubah perasaan si pembaca.

B. Kajian Teori

Dalam analisis wacana, kalimat-kalimat tidak ditelaah dan di analisis dalam satu isolasi dan terlepas hubungan antar sesama kalimat. Jika kita menerima pula bahwa kalimat mendukung satu satuan makna, maka hubungan anatr kalimat pun menggambarkan hubungan antar makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat tersebut. Ini berarti analisis wacana tidak lepas dari analisis runtun berpikir dan analisis kelogisan

[85] Jakob Sumardjo. *Sastra dan Masa*, (Bandung:ITB, 1995) hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir alias koherensi antar satu pikiran/makna dan pikiran/makna yang lain yang terkandung dalam kalimat.[86]

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.[87]

Teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana, kalau ada teks yang memarjinalkan wanita, bukan berarti tersebut suatu ruang hampa, bukan pula sesuatu yang datang dari langit. Teks itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patrikal.[88]

Berdasarkan pada kutipan kutipan diatas, penulis akan menggunakan pendekatan teori kontruksi sosial sebagai landasan analisis wacana dalam novel.

1. Teori Kontruksi Sosial

Realitas social merupakan kontruksi social yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan anatara manusia yang satu dengan lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia social yang dikontruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban social, namun

[86] J. D. Pareera. *Teori Semantik*, (Jakarta: erlangga, 2004), hal. 218
[87] Eriyanto, *Analisis Wacana…*, hal. 221
[88] *Ibid*, hal 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkontruksi dunia sosialnya.[89]

Kontruksi social adalah sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideology dan institusi social adalah buatan manusia. Kontruksi social merupakan sebuah pernytaan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyrakat. Tercakup didalamnya pandangan bahwa kuantitas meta fisik riil dan abstrak yang dianggap sebagai suatu kepastian itu dipelajari dari orang lain disekitar kita.[90]

Kontruksi social menurut Waters adalah *human beings construct social reality in which subjective processes can become objectifeied.* Kontruksi social adalah konsep yang menggambarkan bagaimana reallitas social dibentuk dan dimaknai secara subjektif oleh anggota masyrakat. Kontruksi social menggambarkan proses dimana melalui tindakan dan interaksi, manusia menciptakan secara terus menerus suatu kenyetaan yang dimiliki bersama yang dialami secara factual objektif dan penuh arti secara subjektif.[91]

Berger & luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara social, dalam pengertian individu-individu dalam masyrakat itulah yang membangun masyarakat. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan social yang objektif melalui tiga

[89] Burhan Bungin, *Kontruksi Sosial Media Massa,* (Jakarta: Kencana Predana, 2008), hal. 23-24
[90] Ian Rory, *Pendekatan Kontruksi Sosial,* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hal. 53
[91] Charles R. Ngangi, *Kontruksi Sosial dalam Realitas*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk mengatkan eksistensi individu dalam masyrakat. Pada tahap ini masyrakat dilihat sebagai produk manusia *society ia a human product.*

b. Objektifikasi

Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan ekternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faksititas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif *society ia an objective realtiy,* atau proses interaksi social dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Internalisasi

Internalisasi lebih dari merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia social. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat *man is asocial prodct.*

Eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses reproduksi. Secara berkesinambungan adalah agen social yang mengekternalisasikan realitas social. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses ekternalisasi dan objektifikasi, individu bibentuk sebagai produk social, sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas social susai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam kehidupan masyrakat, adanya aturan-aturan dan hokum yang menjadi pedoman bagi institusi social adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keteraturan social. Sehingga meskipun peraturan dan hokum itu terkesan mengikat dan mengekang. Tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran social. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang di gunakan untuk memelihara keterlibatan social. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakt yang mengedepankan ketertiban social individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan social individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan social yang sudah dilembagakan.

Masyarakat dalam pandangan Berger & luckmann adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibanguan diatas pembiasaan (*habitualitation),* dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direpruduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi uni telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya didalam konteks social kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegenerasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu medianya adalah menggunakan bahasa.

Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrument yang menciptakan realitas social yang objektif melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif. [92]

[92] Peter L Berger dan Thomas Luckmann.*The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledg.* (Harmondswirth: Penguin Books Ltd. 1990) hal 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah salah satu novel *best seller* karya Tere Liye yang bejudul "Rindu". Rindu merupakan novel karangan Darwis Tere Liye yang dirilis pada bulan Oktober tahun 2014. Novel yang mempunyai tebal 544 halaman ini menceritakan tentang romantisme, fiksi, sejarah, kisah inspiratif dalam sebuah perjalanan menuju tanah suci. Novel Rindu ini menjadi *best seller* pada cetakan yang pertama. Penerbit Republika, yang menjadi penanggung jawab dari terbitnya novel Rindu ini kembali mencetak novel tersebut hingga cetakan ke XIII.

1. Sinopsis Novel Rindu

Novel Rindu karya Tere Liye ini mengisahkan tentang perjalanan sebuah kapal yang bermuatan calon-calon jamaah haji di masa penjajahan Belanda dulu. Setting cerita dari novel ini adalah di sebuah kapal layar bernama Blitar Holland, tepatnya pada musim haji pada Desember 1938. Dalam novel ini, para tokoh, yaitu Guruta, Keluarga Daeng Andipati, Pasangan Mbah Kakung & Mbah Putri, Bunda Upe, Ambo Uleng serta tokoh lain yang ikut dalam pelayaran dipertemukan oleh takdir. Takdir yang mempertemukan mereka tidak hanya "saat itu" saja, takdir yang mepertemukan mereka ternyata hadir disana dan mengusik masa lalu dari para tokoh di novel ini. Pada akhir cerita,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah takdir berhasil menghadirkan secercah masa depan dari kelamnya masa lalu. Novel ini becerita tentang kebencian kepada seseorang yang harusnya disayangi, tentang kemnunafikan, tentang kehilangan kekasih hati, dan tentang kisah cinta yang sejati.

Sebuah kapal yang megah, kapal uap penumpang raksasa bernama BLITAR HOLLAND sedang berlabuh di Pelabuhan Makassar untuk mengangkut calon jama‟ah haji dari Indonesia (Hindia Belanda), sepekan sesudah hari raya Idul Fitri. Perjalanan yang pada masa sekarang bisa ditempuh dalam hitungan jam menggunakan pesawat terbang, pada masa itu harus ditempuh selama beberapa bulan lewat jalur laut. Di Makassar inilah empat tokoh utama dalam cerita naik. Mereka adalah Gurutta Ahmad Karaeng, Daeng Andipati dan keluarganya, Ambo Uleng, dan Bonda Upe.

Ahmad Karaeng atau akrab dengan panggilan Guutta adalah seorang ulama bersahaja, yang rendah hati, dicintai banyak orang karena budi pekertinya. Sikapnya terbuka pada siapapun. Beliau membaur dengan orang-orang yang jauh kapasitas keilmuannya. Hal ini membuat Sergeant Lucas, salah seorang kelasi kapal Blitar Holland, tidak tenang dan marah. Lucas khawatir kehadiran Gurutta akan memprovokasi masyarakat Indonesia yang ada di kapalnya untuk merdeka. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi negaranya, sehingga Lucas selalu memata-matai Gurutta. Kapten Philips selaku atasan Lucas memahami ketakutan tersebut sehingga Philips melakukan beberapa musyawarah dan perjanjian dengan Gurutta selama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan haji berlangsung. Dari hasil kesepakatan bersama maka Gurutta hanya diperbolehkan untuk membuat jadwal sekolah pagi untuk anak-anak, sholat jamaah lima waktu dan kajian keislaman usai sholat subuh dan pelajaran mengaji anak-anak usai sholat ashar. Gurutta dalam hal dibantu oleh Bunda Upe sebagai guru mengaji anak-anak dan Bapak Mangoenkusoemo sebagai guru sekolah anak-anak. Mereka mendapat sambutan yang antusias dan dukungan dari para jamaah lainnya termasuk keluarga Daeng Andipati.

Andi, sapaan akrab Daeng Andipati, memiliki dua anak perempuan bernama Elsa dan Anna. Keduanya berusia Sembilan dan enam tahun. Ceritanya bermula dari koper Anna yang hilang ketika baru saja naik ke atas kapal. Koper tersebut berisi persediaan pakaian selama perjalanan haji. Akhirnya ketika kapal berlabuh di Surabaya, Andi dan Anna turun untuk membeli pakaian baru Ana. Namun, pada saat itu ada kerusuhan di sekitar tempat mereka belanja yang membuat Andi terpisah dari Anna. Andi mencari Anna namun tidak ketemu. Andi kembali ke kapal dengan perasaan hancur. Dia pasrah dan selalu bedoa agar anaknya kembali.

Dari kejauhan Ambo Uleng, kelasi kapal, membawa Anna kembali. Anna selamat, namun tubuh kelasi itu penuh luka karena melindungi Anna dari berbagai serangan. Andipati sangat berterimakasih dan behutang jasa pada Ambo Uleng. Sejak saat itu, Andi dan keluarganya sangat menyayangi kelasi yang pendiam tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ambo uleng adalah kelasi pendiam yang memiliki masa lalu pahit. Ambo Uleng bekerja di kapal Blitar Holland hanya karena ingin pergi jauh dari kampungnya agar dapat melupakan masa lalu. Di kapal ini sempat dia hendak bunuh diri dengan cara tidak makan dan minum selama berhari-hari dan hanya berdiam diri di cerobong asap. Namun usahanya digagalkan oleh kelasi kapal yang menemukannya.

Ketika kapal sudah melewati Kolombo, salah seorang penumpang kapal yang sudah berusia lanjut meninggal dunia. Mbah Putri meninggal usai sholat subuh berjamaah dengan Mbah Kakung, suaminya. Mbah Putri kemudian disholati dan dimakamkan dengan cara ditenggelamkan ke laut. Mbah Kakung merasa sangat kehilangan dan menyesal karena istrinya tidak bisa melihat Baitullah yang sudah lama diidamkannya.

Dengan liku-liku kisah inspiratif lainnya, akhirnya rombongan haji bisa sampai di tanah suci tepat waktu. Mereka beribadah selama kurang lebih empat puluh hari dan kembali pulang ke Indonesia. Di tengah perjalanan pulang melewati alur Kolombo, Mbah kakung meninggal dunia menyusul istrinya.

Novel ini menarik karena berbagai macam konflik cerita dan solusi yang ditulis oleh sangat mengisnpirasi. Tere Liye mununjukkan bagaimana sikap pantang menyerah, toleransi beragama dan akhlak kepada sesame manusia. Degan latar belakang yang berbeda, tokoh-tokoh dalam novel Rindu berkumpul dan malahirkan kisah yang bisa dijadikan pelajaran untuk pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Profil Penulis

Darwis Tere Liye, penulis novel Rindu, juga termasuk salah satu nama penulis yang diperhitungkan di Indonesia. Tere Liye adalah sebuah nama pena. Nama asinya adalah Darwis. Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di pedalaman Sumatera Selatan. Ia merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi sebagai petani. Karya Tere Liye biasanya mengetengahkan seputar pengetahuan, moral dan Agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi tiap novelnya.

Darwis bisa dianggap sebagai salah satu penulis yang telah banyak mengeluarkan karya-karya best seller, bahkan beberapa diantaranya telah diangkat ke layer lebar. Karya tere Liye diantaranya adalah:

1. Bumi (2014)
2. Bulan (2015)
3. Matahari (2016)
4. Hujan (2016)
5. Pulang (2015)
6. Rindu (2014)
7. Pukat (2010)
8. Burlian (2009)
9. Eliana (2011)
10. Amelia (2013)
11. #AboutLove (2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. #About Friends (2017)
13. Negeri Di Ujung Tanduk (2013)
14. Sepotong Hati Yang Baru (2012)
15. Negeri Para Bedebah (2012)
16. Berjuta Rasanya (2012)
17. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
18. Sunset Bersama Rosie (2008)
19. Kisah Sang Penandai (2007)
20. Ayahku (BUKAN) Pembohong
21. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
22. Hafalan Shalat Delisa (2005)
23. Moga Bunda Disayang Allah (2005)
24. Bidadari-Bidadari Surga (2008)
25. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)
26. Dikatakan atau Tidak Dikatakan, itu Tetap Cinta (2014)
27. Tentang Kamu (2016)
28. Rindu (2014)

Berikut adalah biodata singkat dari sang penulis Novel Rindu:

Nama Pena : Tere Liye

Nama Asli : Darwis

Tempat Tanggal Lahir : Sumatera Selatan, 21 Mei 1979

Pendidikan :

1. SDN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SMPN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan

3. SMUN 9 Bandar Lampung

4. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Email : darwisdarwis@yahoo.com atau maibelapoh@yahoo.com

B. Deskripsi Data Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini dambil dari novel Rindu karya Tere Liye, yang terdapat 55 bagian tulisan. Novel Rindu karya Tere Liye memiliki 5 kisah besar dan permasalahan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil beberapa bagian tulisan yang dianggap berkesinambungan dari pemasalahan setiap kisah dan memiliki pesan moral di dalamnya.

Dalam proses pengambilan data, peneliti menemukan sebuah kalimat yang cukup menarik, dan kalimat ini beberapa kali ditulis ulang oleh sang penulis novel. Kalimat tersebut berbnuyi

"…… *Gurutta* Ahmad Karaeng memperbaiki posisi Duduk."

Pada setiap kalimat tersebut selesai dituliskan, banyak permasalahan hidup yang ada di dalam novel ini berhasil di jawab. Hal ini pula yang nantinya dapat mengantarkan penulis menemukan kandungan pesan moral yang terkandung dalam novel ini. Hal ini juga yang memudahkan peneliti untuk menemukan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam novel Rindu karya Tere Liye ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Data Tentang Konstruksi

Pada bagiana ini, data yang didapatkan yakni dari awal novel ini bercerita. Mulai dari tema, alur, serta gaya bahasa yang digunakan.

Novel ini menceritakan 5 kisah besar dalam perjalanan menuju ke Tanah Suci, dari ke lima kisah tersebut, masing-masing terdapat konflik di dalamnya.

Pertama, Bonda upe, wanita oriental menawan yang merupakan guru mengaji anak-anak selama di atas kapal ternyata menyembunyikan sesuatu dalam kotak berlabel masa lalu. Siapa yang mengira bahwa wanita pemalu ini dulu adalah seorang cabo, pelacur. Rahasia yang ingin ia lupakan itu akhirnya terkuak saat Blitar Holland transit di Batavia. Ia yang sebelumnya sempat ragu akhirnya turut bergabung bersama rombongan untuk makan siang di sebuah kedai soto. Kotak masa lalunya terbuka saat ia bertemu seseorang.

“Ling-Ling!” hanya sebuah nama yang terlontar dari mulut wanita itu, ajaibnya hanya dengan sebuah nama, kotak masa lalu Upe terbuka. Ya, Ling-Ling adalah nama Cabo-nya.

Kedua, tersebutlah Daeng Andipati, seorang yang terpandang karena telah berhasil menyelesaikan sekolahnya di Belanda. Ia bersama istri dan kedua anaknya, Elsa dan Ana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dibalik kebahagiaan yang Daeng Andipati miliki saat ini, ternyata ia menyimpan kebencian tak terperi pada sosok yang seharusnya ia hormati. Kelicikan, kekerasan & kemunafikan adalah garis besar kisah lalunya. Masa kecilnya ia habiskan dalam sebuah skenario besar yang diciptakan Daeng Patoto, ayahnya sendiri. Beruntung, ia berhasil mencipatakan kehidupan baru yang jauh lebih baik.

Hanya saja, rasa benci itu terpatri dalam aliran darahnya. Tak berhenti dan semakin menjadi bahkan setelah Daeng Patoto wafat. Kotak masa lalu yang dia simpan rapi seolah dibuka paksa oleh suatu peristiwa penyerangan tak terduga yang dilakukan oleh Gori Si Penjagal, mantan tukang pukul suruhan ayahnya puluhan tahun silam.

Ketiga, Seorang pelaut Bugis telah memutuskan untuk menjadi bagian dalam pelayaran Blitar Holland. Sebelumnya ia adalah seorang juru kemudi kapal Phinisi, tak mengapa baginya jika di kapal uap ini ia hanya diberi pekerjaan sebagai kelasi dapur. Pekerjaan yang tak sebanding dengan latar belakang karirnya. Bagi Ambo Uleng bisa berlayar meninggalkan tempat tinggalnya saat ini adalah lebih baik, ia tak peduli lagi dengan posisi karirnya. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin. Namun ia abai satu hal, ia tidak bisa lari dari kenangan. Kenangan akan terus mengikuti sampai kitalah yang bersedia berdamai dengan diri sendiri,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penerimaan atas segala hal yang ingin kita lupakan. Maka, dengan berlayarnya Blitar Holland, resmi sudah Ambo Uleng meletakkan sesuatu tentang perasaannya dalam kotak berlabel masa lalu. Tapi kemudian, takdir akan membuktikan bahwa alasannya untuk pergi adalah alasan mengapa takdir membawanya kembali.

Keempat, di antara ribuan penumpang Kapal Blitar Holland, ada pasangan sepuh yang disebut Mbah Kakung dan Mbah Putri. Meski sudah memasuki usia senja, namun kemesraan mereka membuat iri semua orang. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, Mbah Putri wafat saat kapal berada di perairan Kolombo. Mbah Kakung harus mengikhlaskan perpisahan abadi, dengan cara yang tidak terduga. Jasad Mbah Putri ditenggelamkan ke dasar laut. Akhirnya setelah genap satu bulan berlayar, Kapal Blitar Holland merapat di Jeddah.

Kelima, Gurruta atau Ahmad Karaeng menjadi tokoh penting, karena selain ia adalah ulama masyhur, kebijaksanaannya membuat semua orang menghormatinya. Namun siapa sangka, Gurutta mempunya kotak masa lalu yang sangat pilu. Bahkan membuat ia tak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan yang senantiasa membayangi langkahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data Tentang Pesan Moral

Pada bagian kali ini, penulis akan memberikana pemamaran data yang saling berkaitan satu sama lain. Novel Rindu ini mengulas kisah pada zaman penjajahan Belanda dulu, pada Tahun 1938. Novel ini menceritakan bagaimana suasana naik haji pada masa penjajahan Belanda tersebut.

Novel ini juga menceritakan beberapa orang dengan pertanyaan terbesar dalam hidupnya masing-masing. Yang akhirnya salah seorang dari mereka dapat membantu menjawabnya, meskipun ia sendiri mempunyai pertanyaan terbesar dalam hidupnya itu.

Hal ini dapat dilihat dari 5 bagian tulisan, yakni pada bagian tulisan Tiga Puluh Satu, Tigah Puluh Tujuh, Empat Puluh Enam, Empat Puluh Delapan, dan Lima Puluh Satu.

Pada bagian Tiga Puluh Satu:

> "…… *Gurutta* Ahmad Karaeng memperbaiki posisi Duduk.
> "Tapi sebelum aku menjawabnya, izinkan aku rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang beratdan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya.maka saat itu ditakdirkan kepada kita, *insya Allah* kita mampu memikulnya."
> [93]

Pada bagian Tiga Puluh Tujuh:

> "……. *Gurutta* memperbaiki posisi duduk sejenak
> "…….Nak. Berhenti membenci ayahmu, karena kau sedang membenci diri sendiri. Berikanlah maaf karena kau berhak atas kedamaian dalam hati. Tutup lembaran lama yang penuh

[93] Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Prenerbit Republika, 2014), hal. 311-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

coretan keliru. Bukalah lembaran baru. Semoga kau memiliki lampu kecil di hatimu."[94]

Pada bagian Empat Puluh Enam

"……. *Gurutta* memperbaiki posisi duduknya, "yang pertama, lahir dan matiadalah takdir Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya. Pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orang tua, tanggal, tempat… tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kta tidak bisa menunda, maupun memajukannya walaupun sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meniggal di atas kapal ini? Alah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengeti alasanya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. amat terlarang bagi seorang muslimmendustakan takdir Allah."[95]

Pada bagian Empat Puluh Delapan

"Ambo," *Gurutta* akhirnya angkat bicara,berkata dengan lembut.
…….
"Sekali kau bisa mengendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka sebesar apa pun wujud kehilangan, kau akan siap menghadapinya, Ambo. Kau siap menghadapi kenyataan apa pun. Jikapun kau akhirnya tidak memiliki gadis itu, besok lusa kau akan memperoleh pengganti yang lebih baik."[96]

Pada bagian Lima Puluh Satu

"……
Saat itulah Ambo Uleng, pemuda yang dangkal ilmu agamanya, seketika paham, saat itulah, pertanyaan kelima telah keluar dari perjalanan tersebut. Pertanyaan Terakhir. Yang bukan datang dari penumpang biasa, melainkan dari ulama masyhur. Orang yang selama ini tempat bertanya. Orang yang selama ini bisa menjawab seluruh pertanyaan.
"*Gurutta*, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah." Ambo Uleng mengenggam tangan *Gurutta*.
"Aku tahu, sejak kejadian di Aceh, meninggalnya Syekh Raniri dan Cut Keumala, sejak saat itu *Gurutta* berjanji tidak akan menggunakan kekerasan lagi. Melawan lewat kalimat lembut, tulisan-tulisan mengunggah, tapi kita tidak bisa mencabut duri

[94] Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Prenerbit Republika, 2014), hal. 372-377
[95] Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Prenerbit Republika, 2014), hal. 470-474
[96] Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Prenerbit Republika, 2014), hal. 491-495

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kaki kita dengan itu, *Gurutta*. Kita harus mencabutnya dengan tangan. Takut memang, tapi harus dilakukan."[97]

[97] Tere Liye, *Rindu*. (Jakarta: Prenerbit Republika, 2014), hal. 531-533

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan mencoba untuk menganalisis data yang sudah dipilih sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Dalam bab ini peneliti akan menguraikan pesan-pesan yang terdapat dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, baik pesan-pesan secara umum maupun secara khusus (pesan moral). Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan data berdasarkan pesan secara umum, mewacanakannya dan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang memiliki muatan-muatan sebagai pesan moral.

Untuk mengetahui pesan-pesan moral tersebut, peneliti terlebih dahulu akan mendeskripsikan konstruksi / kerangka wacana dalam Novel Rindu karya Tere Liye.

1. Temuan Tentang Konstruksi Wacana Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Konstruksi Wacana dalam sebuah novel terdiri dari tiga bagian, yakni struktur makro (tema), superstruktur (skema), dan juga (struktur mikro).

Dalam bagian ini, akan dijabarkan penjelasan tentang penulisan Novel. Esai dijelaskan berdasarkan tema, skema, dan juga berdasarkan gaya bahasa.

a. Struktur Makro (Tema)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema merupakan gagasan inti dari suatu teks yang menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh seorang penulis melalui tulisannya dalam melihat atau memandang suatu peristiwa. Tema dalam suatu karya fiksi atau novel merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar penulisan sebuah karya dan dalam tema itu tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca melalui tulisannya tersebut.

Tema secara umum pada novel *Rindu* Karya Tere Liye adalah adalah menguraikan tentang :

1.) Keyakinan kepada Allah SWT.

Yakin bahwa Allah adalah Dzat yang Maha segal-galanya. Yakin kepada Allah merupakan salah satu bentuk aqidah seseorang. Tidaklah lengkap keimanan seorang hamba tanpanya. Yakin kepada Allah adalah berprasangka sesuai dengan keagungan dan kemuliaan nama-nama dan sifat-sifatNya yang akan berpengaruh kepada kehidupan seorang mukmin seperti yang di Ridhoi oleh Allah. Dengan kata lain, seorang hamba ber-*husnudzon* manakala ia beranggapan bahwa Allah mengasihinya, memberi jalan keluar dari kesulitan dan kegundahan. Hal itu ia lakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertaddabur (merenungi) ayat-ayat dan hadist tentang kemuliaan, pengampunan Allah dan apa-apa yang dijanjikan-Nya bagi orang-orang yang bertauhid.

Hal tersebut terlihat dari beberapa bagian tulisan yang mengandung permasalahan di dalamnya, seperti pada bagian tulisan ke- Tiga Puluh Satu pada permasalahan Bonda Upe, bagian tulisan ke- Tiga Puluh Tujuh pada permasalahan Daeng Andipati, bagian tulisan ke- Empat Puluh Enam pada permasalahan Mbah Kakung, bagian tulisan ke- Empat Puluh Delapan pada permasalahan Ambo Uleng, dan bagian tulisan ke- Lima Puluh Satu pada permasalahan *Gurutta*.

2.) Toleransi Beragama,

Hal tersebut telihat bahwa pengarang mengisahkan pada zaman penjajahan dulu, berangkat Haji ke Tanah Suci memerlukan waktu selama 30 hari dengan menggunakan kapal Api. Dimana pada saat itu awak kapal dan anaka buah kapal mayoritas warga Belanda dan berbeda keyakinan dengan mayoritas warga Indonesia kala itu.

Mereka saling toleransi meskipun berbeda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan, tidak ada gesekan di antara mereka meskipun mereka berbeda keyakinan.

3.) Bekerja Sama,

Hal ini terlihat ketika mulai memasuki babak akhir, perompak Somalia membajak kapal yang mereka tumpangi. Mau tidak mau mereka harus bekerja sama agar kapal yang mereka tumpangi terbebas dari jeratan perompak Somalia.

Dengan bekerja sama, kekuatan akan menjadi satu, padu. Pada akhirnya musuh yang dihadapi akan kewalahan. Hal ini terlihat ketika Ambo Ulen memaksa *Gurutta* yang takut menghadapi musuhnya. Takut kejadian kelam yang dahulu pernah menimpanya terulang kembali. Namun, dengan bantuan dari Ambo Uleng, Keyakinan Ambo Uleng dapat memicu semangat *Gurutta* untuk dapat berperang melawan perompak Somalia melalui tulisannya yang mampu menggerakkan hati seluruh penumpang kapal.

b. Superstruktur (Skematik)

Skematik merupakan teks atau wacana umumnya yang mempunyai alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian- bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Secara struktur, bangunan novel telah lengkap dan pembaca secara jelas disodorkan pada suatu nilai pemahaman. Bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan kita sudah diatur oleh kehendak Allah SWT.

Sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan, sudah sepatutnya kita yakin dan pecaya atas semua kehendak Allah SWT. Tetapi tidak lupa juga bahwasanya kita tetap berikhtiar, kerja keras dan doa juga tidak lupa menyerahkan semuanya kepada Allah yang Maha Berkehendak.

Struktur bangunan pada novel Rindu karangan Tere Liye ini sebagaimana novel pada umumnya dengan menggunakan tiga struktur babak yakni, awal, konflik,dan resolusi.

1.) Babak Awal

Perjalanan panjang penuh kerinduan dimulai ketika sebuah kapal besar bernama Blitar Holland mendarat di Pelabuhan Makassar. Kapal tersebut nantinya akan berhenti dan menaikkan penumpang di Pelabuhan Surabaya, Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu, Padang, Banda Aceh. Kapal itu akan terus melaju hingga Jeddah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena para penumpang kapal tersebut adalah calon jamaah haji.

Satu persatu, tokoh dalam novel ini diperkenalkan. Tersebutlah Daeng Andipati, seorang yang terpandang karena telah berhasil menyelesaikan sekolahnya di Belanda. Ia bersama istri dan kedua anaknya, Elsa dan Ana. (Elsa dan Anna. secara terang terangan Penulis novel mengaku ini terinspirasi dari nama tokoh utama dalam film animasi Walt Disney berjudul: FROZEN) Gurruta atau Ahmad Karaeng pun menjadi tokoh penting dalam novel ini. Ia adalah seorang ulama masyhur. Ada pula Kapten Philips, kapten kapal yang akan membawa penumpang menunaikan ibadah haji di Mekah. Serta ada Ambo Uleng, seorang kelasi pendiam yang direkrut oleh Kapten Philips dan menjadi satu-satunya kelasi yang dapat berbahasa Melayu.

Selain itu juga ada tokoh Bonda Upe yang berangkat bersama suami tercinta menaiki BLITAR HOLLAND menuju Baitullah. Bonda Upe ini sangat pendiam, lebih suka mengurung diri, keluar hanya untuk kebutuhan ibadah, dan sesekali untuk makan. Meskipun dia berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai guru mengaji di dalam kapal.

Setelah berhenti di beberapa pelabuhan, rupanya kapal Blitar Holland ditumpangi oleh sepasang kakek - nenek yang saling mencintai. Mbah Kakung dan Mbah Putri beserta satu anak perempuannya naik dari Pelabuhan Semarang, Keromantisan pasangan yang tidak lagi muda itu membuat iri seluruh penghuni kapal. Meraka bisa saling mengenal karena setiap solat berjamaah, atau makan di kantin selalu bertemu. dan Akrab begitu saja, terlebih pada keluarga Daeng Andipati yang memiliki dua putri bertingkah menggemaskan.

Hari demi hari berlalu. Kisah perjalanan panjang itu mulai terangkai dan pertanyaan-pertanyaan itu satu per satu hadir. Ya, ada lima pertanyaan yang dibawa oleh penumpang dalam kapal Blitar Holland.

2.) Babak Konflik

Novel ini menceritakan 5 kisah besar dalam perjalanan menuju ke Tanah Suci, dari ke lima kisah tersebut, masing-masing terdapat konflik di dalamnya.

Pertama, Bonda upe, wanita oriental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menawan yang merupakan guru mengaji anak-anak selama di atas kapal ternyata menyembunyikan sesuatu dalam kotak berlabel masa lalu. Siapa yang mengira bahwa wanita pemalu ini dulu adalah seorang cabo, pelacur. Rahasia yang ingin ia lupakan itu akhirnya terkuak saat Blitar Holland transit di Batavia. Ia yang sebelumnya sempat ragu akhirnya turut bergabung bersama rombongan untuk makan siang di sebuah kedai soto. Kotak masa lalunya terbuka saat ia bertemu seseorang.

"Ling-Ling!" hanya sebuah nama yang terlontar dari mulut wanita itu, ajaibnya hanya dengan sebuah nama, kotak masa lalu Upe terbuka. Ya, Ling-Ling adalah nama Cabo-nya.

Kedua, tersebutlah Daeng Andipati, seorang yang terpandang karena telah berhasil menyelesaikan sekolahnya di Belanda. Ia bersama istri dan kedua anaknya, Elsa dan Ana.

Dibalik kebahagiaan yang Daeng Andipati miliki saat ini, ternyata ia menyimpan kebencian tak terperi pada sosok yang seharusnya ia hormati. Kelicikan, kekerasan & kemunafikan adalah garis besar kisah lalunya. Masa kecilnya ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

habiskan dalam sebuah skenario besar yang diciptakan Daeng Patoto, ayahnya sendiri. Beruntung, ia berhasil mencipatakan kehidupan baru yang jauh lebih baik.

Hanya saja, rasa benci itu terpatri dalam aliran darahnya. Tak berhenti dan semakin menjadi bahkan setelah Daeng Patoto wafat. Kotak masa lalu yang dia simpan rapi seolah dibuka paksa oleh suatu peristiwa penyerangan tak terduga yang dilakukan oleh Gori Si Penjagal, mantan tukang pukul suruhan ayahnya puluhan tahun silam.

Ketiga, Seorang pelaut Bugis telah memutuskan untuk menjadi bagian dalam pelayaran Blitar Holland. Sebelumnya ia adalah seorang juru kemudi kapal Phinisi, tak mengapa baginya jika di kapal uap ini ia hanya diberi pekerjaan sebagai kelasi dapur. Pekerjaan yang tak sebanding dengan latar belakang karirnya. Bagi Ambo Uleng bisa berlayar meninggalkan tempat tinggalnya saat ini adalah lebih baik, ia tak peduli lagi dengan posisi karirnya. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin. Namun ia abai satu hal, ia tidak bisa lari dari kenangan. Kenangan akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus mengikuti sampai kitalah yang bersedia berdamai dengan diri sendiri, melakukan penerimaan atas segala hal yang ingin kita lupakan. Maka, dengan berlayarnya Blitar Holland, resmi sudah Ambo Uleng meletakkan sesuatu tentang perasaannya dalam kotak berlabel masa lalu. Tapi kemudian, takdir akan membuktikan bahwa alasannya untuk pergi adalah alasan mengapa takdir membawanya kembali.

Keempat, di antara ribuan penumpang Kapal Blitar Holland, ada pasangan sepuh yang disebut Mbah Kakung dan Mbah Putri. Meski sudah memasuki usia senja, namun kemesraan mereka membuat iri semua orang. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, Mbah Putri wafat saat kapal berada di perairan Kolombo. Mbah Kakung harus mengikhlaskan perpisahan abadi, dengan cara yang tidak terduga. Jasad Mbah Putri ditenggelamkan ke dasar laut. Akhirnya setelah genap satu bulan berlayar, Kapal Blitar Holland merapat di Jeddah.

Kelima, Gurruta atau Ahmad Karaeng menjadi tokoh penting, karena selain ia adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama masyhur, kebijaksanaannya membuat semua orang menghormatinya. Namun siapa sangka, Gurutta mempunya kotak masa lalu yang sangat pilu. Bahkan membuat ia tak mampu menemukan jawaban dari pertanyaan yang senantiasa membayangi langkahnya.

3.) Babak Resolusi

Dalam setiap konflik dan permasalahan yang ada pada setiap kisah dalam novel Rindu ini, senantiasa juga terdapat resolusi yang dapat meredakannya. Pada penyelesaian akhir novel ini berakhir bahagia. Setiap pertanyaan yang muncul dan terbesit di masing-masing pikiran para tokoh di dalam novel, telah terjwab oleh *Gurutta* yang bijaksana.

Bahkan sekalipun pertanyaan itu sendiri muncul dari *Gurutta,* ada tokoh lain yang mampu menjawab pertanyaan yang selama ini terbesit dalam kepala *Gurutta*, yakni tentang kemunafikan.

c. Struktur Mikro

1) Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks dari hubungan antar kalimat, hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

preposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks. Elemen-elemen semantik adalah sebagai berikut:

a) Latar, Latar merupakan bagian teks yang bisa mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin ditampilkan. Novel *Rindu* mengambil latar cerita di Pelabuhan di beberapa kota di Indonesia, di sebuah kapal api, di lautan lepas, dan latar pada umumnya adalah di atas kapal Blitar Holland. Sedangkan latar waktu dikisahkan pengarang dengan mengambil cerita pada zaman Indonesia masih dalam penjajahan Belanda. Dengan latar tempat dan waktu tersebut, pengarang memberikan gambaran tentang keadaan masa haji saat itu. Dengan berbagai latar peristiwa tersebut, latar belakang dinovelkannya *Rindu* menurut peneliti diawali dari kepedulian pengarang terhadap berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia, yakni tentang kebencian, kehilangan kekasih hati, kemunafikan, masa lalu yang memilukan, dan tentang kerinduan.

b) Detail: berhubungan dengan kontrol informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditampilkan komunikator atau pengarang. Pengarang akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit, hal yang merugikan dirinya. Dalam Novel Rindu, Tere Liye lebih banyak menguntungkan kedudukannya, yakni dengan menempatkan *Gurutta* sebagai penjawab setiap permasalahan para tokoh dalam Novel, meskipun pada akhirnya Gurutta sendiri memiliki pertanyaannya sendiri.

c) Maksud, Maksud yang ingin disampaikan pada novel ini salah satu contohnya terlihat jelas dalam kalimat

"Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang cabo. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Itu janji yang hebat sekali. Kalaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu berkecil hati. Abaikan saja. Dia melakukan itu karena ilmunya dangkal. Doakan saja, semoga besok lusa dia paham."

2) Sintaksis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk kalimat yang digunakan adalah kalimat berstruktur aktiv yaitu yang meletakkan pelaku sebelum penderita dan biasanya ditandai dengan awalan me-. Bentuk kalimat berstruktur aktiv ini terdapat dalam kalimat

"tapi sebelumnya aku menjawab, izinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya.maka saat itu ditakdirkan kepada kita, Insya Allah karena kita mampu memikulnya."

Koherensi atau pertalian/hubungan antar kalimat yang digunakan pada seluruh kalimat dalam cerita ini sudah baik dari segi kata ganti maupun kata penghubung.

Bentuk kata ganti yang digunakan pada bagian ini yaitu bentuk kata ganti orang pertama jamak dengan menggunakan kata *kita*. Hal ini terdapat dalam kalimat :

"kita tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh kalaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu."

3) Stilistik

Pilihan kata yang digunakan pada seluruh kalimat dalam cerita bagian ini adalah kata-kata yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denotative, artinya kata-kata yang mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna.

4) Retoris

Pada bagian ini retoris yang digunakan adalah bentuk metafora berupa ungkapan yang diambil dari hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, penggunakaan huruf capital dan huruf cetak miring yang menunjukkan ungkapan dalam hati seorang Bonda Upe.

Penekanan yang dilakukan oleh Tere Liye pada bagian ini adalah saat Gurutta menyatakan rasa simpatinya kepada BondaUpe atas kehidupannya yang berat dan menyesakkan. Kemudian membantunya dengan memberikan nasihat agar Bonda Upe bisa menjalani hidup dengan baik dan tidak perlu memikirkan omongan orang.

"..kalaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu."

2. Temuan Tentang Pesan Moral

Dalam menggunakan analisis wacana, selain melihat dari segi konstruksi atau kerangka wacana sebagai acuan, analisis wacana juga melihat dari segi kognisi sosial dan juga dari segi konteks sosial. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang penemuan pesan moral jika dilihat dari segi kognisi sosial dan juga dari segi aspek sosial.

a. Pesan moral dilihat dari analisis kognisi sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada analisis kognisi sosial difokuskan bagaimana sebuah teks diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Pada penulisan novel *Rindu,* Tere Liye selaku pengarang bertindak sebagai pengamat sekaligus narator yang menjelaskan peristiwa yang berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita. Kognisi sosial yang ditampilkan dalam novel ini adalah mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Pengarang menggambarkan banyak tokoh dalam Novel ini memiliki masalahnya masing-masing. Memiliki konflik yang berbeda-beda. Konflik tersebut tidak akan dapat mereka atasi sendiri. Tentunya butuh bantuan orang lain untuk mengatasinya.

Pesan Moral yang terkandung dalam novel ini mengandung dua kategori. Pengarang menggambarkan pesan moral dalam novel *Rindu* tesebut antara lain penyampaian pesan yang bersumber dari nilai- nilai religi, serta dari nila-nilai sosial.

Keyakinan yang mutlak akan takdir Tuhan disampaikan pengarang melalui novel ini dengan latar yang sempurna. Bahwasanya semua adalah takdir Tuhan dan sudah kehendakNya, kita hanya perlu ikhtiar dan berusaha.

Pun juga tentang kehidupan sosial, manusia pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya adalah makhluk sosial, membutuhkan bantuan manusia lainnya untuk memecahkan suatu permasalahan. Novel ini membuka pikiran para pembaca agar selalu bersikap baik terhadap orang lain dan sesamanya. Tak perlu menanam kebencian dalam diri.

b. Pesan Moral dilihat dari Konteks Sosial

Novel Rindu ini bercerita tentang perjalanan Haji pada zaman penjajahan Belanda dulu. Dengan setting tahun 1938. Dimana Indonesia masih belum merdeka. Yang pada akhirnya *Gurutta* berhasil menerbitkan sebuah buku perjuangan, tentang kemerdekaan.

Dari uraian tersebut pengarang ingin memberikan pesan moral bahwa dahulu kala, ingin naik Haji pun harus berlayar selama 30 hari, dengan awak kapal yang bukan dari masyarakat kita sendiri. Rasa toleransi disampaikan pengarang melalui beberapa kisah dalam Novel. Seperti awak kapal yang notabenenya adalah umat beragama lain, namun tetap peduli dengan umat Islam yang sedang berangkat haji, bahkan dengan mereka pun, para awak, saling tolong menolong dengan calon jamaah Haji.

Pada era saat ini, intoleransi sangat besar di Negeri ini. Ujaran kebencian dimana-dimana. Maka dari itu, pengarang ingin memunculkan kembali rasa toleransi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar umat beragama ini. Dalam mewujudkan kehidupan sosial yang aman dan damai.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Novel Rindu ini tidak dapat lepas dari konstruksi yang dilakukan oleh pengarang untuk membangun sebuah cerita yang bagus dan terlihat sarat akan pesan-pesan. Tere Liye, sebagai penulis kenamaan, tentunya telah membaca berbagai literatur sebelum menulis Novelnya yang menjadi *Best Seller* ini.

Bermodalkan data dan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang, membuat pengarang dengan leluasa dapat membangun realitas dengan konstruksi-konstruksi yang disisipkan dalam setiap tulisannya. Dalam perspektif teori konstruksi sosial, teori ini melibatkan tiga elemen, yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi.[98]

1. Eksternalisasi

Ekternalisasi merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Karena sudah sifat manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia itu berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia atau manusia itu telah menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Eksternalisasi

[98] Burhan Burgin. *Konstruksi Sosial Media Massa*. (Jakarta : Kencana Media, 2008), Hal 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi sebagai penyerapan subyetif atas realitas, hal ini terbentuk dengan adanya pengetahuan penulis akan masalah sosial sehingga terbangunnya realitas yang dibutuhkan oleh masyarakat atau singkatnya hal ini adalah proses adaptasi diri sehingga menciptakan sebuah aktivitas, dan terakhir membangun suatu realitas soial.[99]

2. Obyektivasi

Pada tahap obyektivasi sebagai lanjutan dan tahap eksternalisasi yang merupakan tahap perlakuan penulis terhadap sosok tokoh utama. Keberadaan *Gurutta* Andi Karaeng dalam isi novel telah menjadi "realitas". Seseorang menjadi panutan dan tempat untuk belajar bagi orang yang lain. Obyektifikasi terjadi dalam mengungkap berlangsungnya interaksi sosial di dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan (institusionalisasi), menunjuk pada hasil fisik atau mental yang dicapai dari momen eksternalisasi.[100]

3. Internalisasi

Internalisasi dalam arti umum merupakan dasar; *pertama*, bagi pemahaman mengenai „sesama saya", yaitu pemahaman individu dan orang lain, *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi berusaha berkembang menjadi kesadaran kolektif. Dalam momen ini, menciptakan apa yang disebut kenyataan obyektif, sama dengan kenyataan subyektif.[101]

---

[99] Ibid, hal. 16
[100] Ibid, hal. 17
[101] Ibid, hal. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menjelaskan dan menganalisa hasil temuan data yang telah dikemukaan, maka dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye yakni secara garis besar ada dua, Pesan Moral Religi dan Pesan Moral Sosial.

Pesan Moral Religi dan Pesan Moral Sosial itu diantaranya adalah :

1. Keyakinan akan kehendak dan Takdir Tuhan yang Maha Esa
2. Toleransi antar sesama umat.
3. Janganlah memendam rasa benci.
4. Buanglah rasa kemunafikan dari dalam diri.
5. Fokus menata masa depan, jangan terlalu memikirkan masa lalu.
6. Bekerja sama dalam melawan musuh

Setelah dijelaskan dan dijabarkan dalam beberapa analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Novel Rindu karya Tere Liye dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kita berserah diri kepada Tuhan dan juga sebagai makhluk sosial, alangkah baiknya apabila manusia berbuat baik kepada sesamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel ini merupakan novel yang bagus bagi kalangan remaja maupun bagi orang tua. Banyak pesan moral dan pelajaran hidup yang terkandung di dalam novel Rindu karya Tere Liye ini.

B. Saran

Penulis mencoba memberikan saran sebagai masukan yang mungkin bermanfaat bagi semua pihak. Adapun sarannya adalah sebagai berikut: Saran kepada pembaca sebagai penikmat sastra agar lebih pandai dalam memilih bacaan untuk menambah wawasan dan nilai spiritual, sehingga sebagai pembaca kita bukan hanya terhibur namun ada pesan yang bisa kita ambil untuk diaplikasikan dalam kehidupan kita.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya agar penelitian mengenai wacana ini mampu menjadi acuan dan mampu mengembangkan penelitian wacana ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Ahmad. 1995 *Etika: Ilmu Akhlak,* Jakarta : Bulan Bintang

Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Amzah.

Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra,* Bandung: PT Sinar Baru Algensindo

Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledg.* Harmondswirth : Penguin Books Ltd. 1990

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2008. *Kontruksi Sosial Media Massa,* Jakarta: Kencana Predana

Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, dengan transliterasi Arab-Latin juz 1-30*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

DepDikBud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Dkk, Dawud. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia,* Jakarta: Erlangga

Drajat, Zakiyah. 1993 *Peranan Agama Islam Dalam kesehatan Mental,* Jakarta: Haji Masagung.

Effendy, Onong Uchana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.

Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta : LkiS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Liye, Tere. 2014. *Rindu.* Jakarta : Prenerbit Republika

Muhammad, Arni. 2007. *Komunikasi Organisasi* Jakarta : Bumi Aksara

Mulyana, Dedi. 2005. *Kajian Wacana : Toeri, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jogjakarta: Tiara Wacana.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana.* Yogyakarta : Tiara Wacana.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pareera, J. D. 2004. *Teori Semantik,* Jakarta : Erlangga

Purwadarminta, W.J S. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Balai Pustaka.

Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rory, Ian. 1997. *Pendekatan Kontruksi Sosial,* Jakarta: PT Raja Grafindo

Sayuti ,Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi.*Yogyakarta: Gama Media.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Subardjo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Novel dan Cerpen* Bandung : Pustaka Latifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumadirja, As Haris. 2005. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni.

Trigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Waryodo, Purwahadi. 1990. *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.

Widjaja, H. A. W. 1997. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* Jakarta : Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id